



**AKULTURASI ADAT PERNIKAHAN JAWA DENGAN MADURA DI  
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1980-2014**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Dian Fitri Astutik  
NIM 120210302100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**



**AKULTURASI ADAT PERNIKAHAN JAWA DENGAN MADURA  
DI KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1980-2014**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Dian Fitri Astutik  
NIM 120210302100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2016**

## PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Sudarsini dan Bapak Slamet Riyadi tercinta, terimakasih atas limpahan kasih sayang, pengorbanan, kesabaran, perhatian dan lantunan doa. Hanya terimakasih yang dapat saya berikan untuk bapak dan ibu
2. Pendidikku: Bapak dan Ibu Guru TK Perwanida II Siliragung, SDN VI Kesilir, SMPN 1 Siliragung, SMAN 1 Pesanggaran, serta Dosen Prodi. Pend. Sejarah Jurusan P. IPS FKIP Universitas Jember;
3. Almamaterku, Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

“Tanpa ‘budaya yang moral’, manusia tidak akan selamat”.Einstein\*)



---

\*) Einstein dalam <http://irfansyahp.blogspot.co.id/2013/09/kumpulan-motto-budaya/>.  
Diakses pada 03 Maret 2016.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Fitri Astutik

NIM : 120210302100

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014” ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Mei 2016  
Yang menyatakan,

Dian Fitri Astutik  
NIM. 120210302100

**SKRIPSI**

**AKULTURASI ADAT PERNIKAHAN JAWA DENGAN MADURA DI  
KECAMATAN MUNCAR KABUPATEN BANYUWANGI  
TAHUN 1980-2014**

Oleh

Dian Fitri Astutik  
NIM 120210302100

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Drs. Sumarno, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Drs. Sumarjono, M.Si

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal :

tempat : Gedung I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Sumarno, M.Pd  
NIP. 195204211984031002

Drs. Sumarjono, M.Si  
NIP. 195808231987021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M.Hum  
NIP. 196004221988021001

Drs. Sugiyanto, M.Hum  
NIP. 195702201985031003

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd  
NIP. 19540501 1983031005

## RINGKASAN

**Akulturası Adat Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014;** Dian Fitri Astutik; 120210302100; 2016 ; xiv + 85 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Akulturası merupakan pencampuran dari dua macam kebudayaan tanpa meninggalkan kebudayaan aslinya. Pencampuran budaya dapat terjadi pada pernikahan campuran budaya Jawa dengan Madura. Pernikahan merupakan salah satu bentuk keragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Pernikahan merupakan ikatan yang kuat antara suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara kodrati pernikahan bertujuan untuk melanjutkan keturunan dan menjaga eksistensi kehidupan manusia. Pernikahan Adat Jawa dan Madura memiliki keunikan dalam penyelenggaraannya. Pernikahan sebagai bentuk upacara adat yang unik dapat diketahui melalui latar belakang terjadinya akulturası pernikahan adat Jawa dan Madura. Permasalahan yang dikaji, yaitu: (1) mengapa budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar mengalami pencampuran budaya dalam adat pernikahan?; (2) unsur-unsur budaya apa saja yang mengalami pencampuran?; (3) bagaimanakah proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura. Tujuan yang ingin dicapai: (1) mengkaji alasan mengapa budaya Jawa dengan Madura mengalami pencampuran budaya dalam adat pernikahan; (2) mengkaji unsur-unsur budaya apa saja yang mengalami pencampuran; (3) mengkaji proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura. Manfaat yang diharapkan yaitu: (1) bagi Mahasiswa, dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai akulturası budaya Jawa dan Madura dalam adat pernikahan; (2) bagi Pemerintah kabupaten Banyuwangi, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah agar lebih mengetahui mengenai akulturası yang terjadi di kecamatan Muncar; (3) bagi Masyarakat, dapat



memberikan tambahan pengetahuan tentang budaya pernikahan antara masyarakat Jawa dan Madura; (4) bagi Peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian yang sejenis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional dan teori simbolisme. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji permasalahan, yaitu pendekatan antropologi budaya.

Hasil penelitian ini, terjadinya pencampuran budaya Jawa dengan Madura dalam adat pernikahan dilatar belakangi oleh kedatangan masyarakat dari berbagai daerah ke Banyuwangi. Kecamatan Muncar misalnya, masyarakat Madura tertarik untuk datang dan menetap di Muncar karena sektor maritim di kawasan Muncar sangat memadai. Terlihat dari banyaknya pendatang di Muncar yang bekerja pada sektor laut (nelayan). Banyaknya imigran dari daerah lain, yang salah satunya Madura menjadi salah satu penyebab timbul dan berkembangnya tradisi budaya di Muncar akibat dari pencampuran budaya Jawa dengan Madura. Pelaksanaan tradisi pernikahan tidak terlepas dari unsur-unsur budaya yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Masyarakat Muncar sebagian masih melestarikan budaya warisan leluhurnya dan sesaji dalam pelaksanaan tradisi pernikahan. Perubahan dalam masyarakat selalu diikuti perkembangan kebudayaan. Termasuk didalamnya adalah pernikahan warga/ masyarakat di Kecamatan Muncar. Perkembangan kebudayaan terjadi karena masyarakat pendukungnya dan faktor lingkungan.

Simpulan yang dapat diambil secara garis besar: 1) pendatang di Muncar memberikan dampak pada tradisi pernikahan penduduk Jawa yang ada di Muncar, karena (etnis Jawa dan Madura) hidup berdampingan. Sehingga budaya yang mereka bawa saling mempengaruhi satu sama lain; 2) pencampuran budaya mempengaruhi unsur-unsur dalam perlengkapan sesaji pernikahan yang mereka gunakan; 3) perkembangan kebudayaan dalam pernikahan terjadi karena masyarakat pendukungnya dan faktor lingkungan.

## PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT. Karena atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

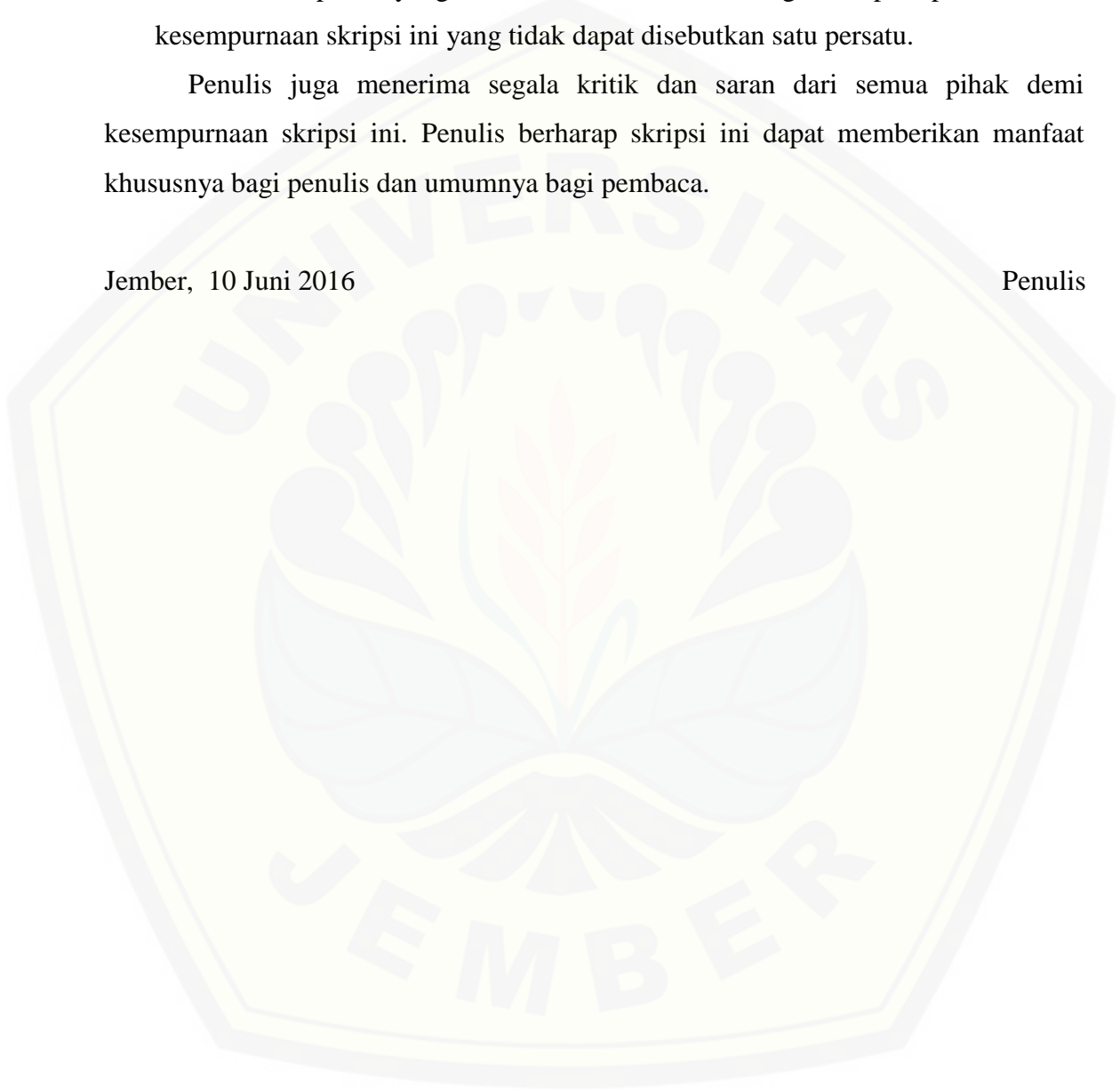
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sukidin, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
5. Drs. Sumarno, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing I, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama penyusunan skripsi;
6. Drs. Sumarjono, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan perhatian dan bimbingannya selama penyusunan skripsi;
7. Semua Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman;
8. Keluarga sekaligus teman seperjuangan angkatan 2012, yang telah berbagi pengalaman dalam suka maupun duka selama perkuliahan;
9. Bapak Hasan, selaku pegawai Kantor Urusan Agama yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini;

10. Bapak Darwoto, selaku informan yang bersedia membantu dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini;
11. Serta semua pihak yang telah membantu baik tenaga maupun pikiran demi kesempurnaan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Jember, 10 Juni 2016

Penulis



**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1 : PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian .....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>BAB 3 : METODE PENELITIAN</b> .....	12
3.1 Heuristik .....	13
3.2 Kritik .....	16
3.3 Interpretasi .....	17
3.4 Historiografi .....	17
<b>BAB 4 : LATAR BELAKANG PENCAMPURAN BUDAYA JAWA DENGAN MADURA DALAM TRADISI PERNIKAHAN</b> .....	19
4.1 Awal pendaratang ke Banyuwangi .....	21
4.2 Awal pencampuran budaya di Muncar .....	22

<b>BAB 5 : UNSUR-UNSUR BUDAYA YANG MENGALAMI AKULTURASI DALAM TRADISI PERNIKAHAN.....</b>	<b>28</b>
5.1 Budaya Masyarakat Jawa dalam Tradisi Pernikahan di Muncar .....	28
5.1.1 Tahapan Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa di Muncar ..	29
5.1.2 Unsur-unsur budaya masyarakat Jawa dalam tradisi pernikahan di Muncar .....	34
5.2 Budaya masyarakat Madura dalam Tradisi Pernikahan di Muncar .	38
5.2.1 Tahapan Tradisi Pernikahan Madura di Muncar.....	39
5.2.2 Unsur-unsur budaya Madura di Muncar .....	41
5.3 Hasil akulturasi unsur-unsur budaya dalam adat pernikahan Muncar	41
<b>BAB 6 : PROSES PERKEMBANGAN PERNIKAHAN BUDAYA JAWA DENGAN MADURA .....</b>	<b>44</b>
<b>BAB 7 : PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
7.1 Simpulan .....	48
7.2 Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>A. MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
<b>B. LAMPIRAN B TUNTUTAN WAWANCARA .....</b>	<b>54</b>
<b>C. LAMPIRAN C PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>56</b>
<b>D. LAMPIRAN D. PROFIL INFORMAN .....</b>	<b>59</b>
<b>E. LAMPIRAN DENAH PETA KABUPATEN BANYUWANGI &amp; MUNCAR .....</b>	<b>66</b>
<b>F. GAMBAR-GAMBAR PENELITIAN</b>	
F. 01 : Peningset dan sakpengadek.....	69
F. 02 : Foto ketika Ijab Kobul .....	70
F. 03 : Foto pernikahan.....	71
F. 04 : Perlengkapan sesaji dalam pernikahan.....	72
F. 05 : Foto kegiatan penelitian .....	75
<b>G. LAMPIRAN F SURAT-SURAT .....</b>	<b>76</b>
<b>H. BIODATA PENELITI .....</b>	<b>84</b>

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan budaya yang berbeda-beda. Adat budaya masyarakat Indonesia memiliki makna yang sesuai dengan pola kehidupan masyarakat di berbagai daerah. Keberagaman budaya tersebut terjalin secara baik dan masih berkembang sebagai wujud interaksi manusia yang tercermin melalui kebudayaan.

Keberagaman budaya tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan bukan hanya berupa kekayaan sumber alam saja, tetapi masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan lain, seperti kekayaan akan kebudayaan etnis bangsa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Sujarno dkk, 2003:1). Kebudayaan menurut Koenjaraningrat (2009:165) sebagai kesatuan dari sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dan hanya dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar. Unsur-unsur yang berkaitan dengan isi kebudayaan dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, (7) sistem teknologi dan peralatan.

Sistem organisasi kemasyarakatan merupakan salah satu unsur kebudayaan yang masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari unsur kebudayaan tersebut tercermin melalui interaksi sosial antar masyarakat yang menjadikan cikal bakal timbulnya komunikasi intensif antar individu yang akan membawa mereka dalam ikatan sakral sebuah pernikahan.

Pernikahan menurut Bachtiar (2004:3) merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk

hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi. Sedangkan, perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap daerah dan etnis bangsa memiliki khas dan keunikan tersendiri dalam pelaksanaan pernikahan. Upacara pernikahan yang unik juga dimiliki oleh etnis Jawa dan etnis Madura, serta etnis yang lainnya. Kebudayaan Jawa menurut Supriyanto (2001:5) sangat beraneka ragam misalnya, tradisi baritan, tradisi genggongan juga yang tidak kalah menarik adalah tradisi yang terdapat dalam upacara pernikahan adat Jawa. Adat istiadat pernikahan Jawa merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari kraton. Pernikahan Jawa dikenal dengan kerumitannya. Akan tetapi, pernikahan merupakan suatu upacara yang sangat penting dalam masyarakat Jawa.

Makna utama dari pernikahan menurut masyarakat Jawa adalah pembentukan keluarga baru yang mandiri juga sebagai tali persaudaraan, sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan istiadatnya. Adat istiadat dalam pernikahan Jawa mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya Jawa. Bagi masyarakat Jawa pernikahan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.

Kebudayaan dalam adat pernikahan juga dimiliki oleh masyarakat Madura. Tradisi pernikahan etnis Madura berbeda dengan tradisi pernikahan Jawa, misalnya yang terdapat dalam pakaian pengantin, pelaksanaan pernikahan dan perlengkapan *sesaji* yang dipergunakan dalam pernikahan. Budaya yang berbeda-beda ini sangatlah bernilai tinggi sehingga keragaman budaya ini haruslah dijaga agar tetap bisa utuh dan menjadi kebanggaan sendiri seperti budaya-budaya yang dimiliki etnis Jawa dan Madura maupun etnis lain yang ada di Indonesia terutama di wilayah Jawa Timur.



Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa yang memiliki 29 Kabupaten. Salah satu bagian dari provinsi Jawa Timur adalah Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi berada di ujung paling timur Pulau Jawa, terdiri dari 24 Kecamatan. Salah satu kecamatan yang berada di Banyuwangi adalah Kecamatan Muncar. (lihat peta lampiran B)

Kecamatan Muncar merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian timur Kabupaten Banyuwangi,  $\pm$  35 km dari jantung kota Banyuwangi dan berbatasan dengan selat Bali. Kecamatan ini terdiri atas 10 desa, yakni desa Sumberberas, Wringinputih, Tambakrejo, Tapanrejo, Blambangan, Kedungrejo, , Sumbersewu, Kemendung, Tembokrejo, Kedungringin. Desa Tembokrejo dan Kedungringin merupakan desa yang banyak dihuni oleh suku Jawa dan suku pendatang (berasal dari Jember, Probolinggo dan lain sebagainya) serta suku Madura. Suku Madura datang di Banyuwangi, sekitar abad 19 dan membangun sebuah kelompok di tengah suku asli di sana, yaitu suku Jawa.

Etnis Jawa dan Madura yang tinggal di Kecamatan Muncar kemudian hidup secara berdampingan dengan rukun dan damai. Pengaruh dari kedatangan suku Madura itupun turut masuk dan mempengaruhi kebudayaan yang ada di daerah Muncar, salah satunya yaitu pada *tradisi upacara pernikahan*. Upacara pernikahan suku Jawa dan suku Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi saling menyesuaikan satu sama lain, sehingga muncul pencampuran budaya bukan hanya dialeg (*gaya bahasa*), melainkan juga tradisi dalam adat pernikahan di Muncar (wawancara Darwoto, 27 Oktober 2015).

Akulturasasi merupakan proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Salah satu bentuk dari akulturasasi yaitu adanya suatu kontak kebudayaan yang terjadi secara terus menerus. Kontak terus menerus ini dapat berlangsung oleh berbagai sebab, seperti adanya hubungan perdagangan, hubungan perkawinan dan kekerabatan serta

hubungan lain yang dapat menimbulkan kontak intensif (Koentjaraningrat, 2009:245).

Bentuk akulturasi budaya Jawa dan Madura dikenal dengan istilah baru yang disebut Budaya Pendhalungan. Pendhalungan merupakan pencampuran kebudayaan Jawa dengan Madura, dan bentuk yang paling nyata dalam kehidupan sehari-hari antara lain, gaya bahasa (*dialeg Jember*). Gaya bahasa (*dialeg Jember*) merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa dan Madura yang ada di kabupaten Jember. Selain *dialeg Jember* adapula bentuk akulturasi lain dari budaya Jawa dan Madura, yaitu adat pernikahan budaya Jawa dan Madura yang ada di desa Tembokrejo dan desa Kedungringin yang ada di kecamatan Muncar.

Adat pernikahan ini sangat menarik untuk dikaji, sebab pernikahannya sangat unik dan berbeda dengan pernikahan pada umumnya, pelaksanaan pernikahan kedua suku ini saling mengadopsi satu sama lain. Desa Tembokrejo dan Kedungringin kecamatan Muncar banyak dihuni oleh suku Jawa dan Madura, sehingga dalam kesehariannya mereka hidup berdampingan, maka tidak heran jika segala yang ada dalam kehidupan mereka saling berkaitan, sehingga munculah istilah baru yang disebut dengan "*Pendhalungan*". Pernikahan budaya pendhalungan ini sangat menarik untuk dikaji sebab dalam tata cara pernikahannya, pernikahan budaya pendhalungan ini sudah mengakulturasi budaya Jawa dengan Madura yang ada di Muncar.

Pelaksanaan pernikahan orang *Pendhalungan* yang ada di Muncar lambat laun mengakulturasi kebudayaan Jawa dengan Madura, sehingga budaya orang Pendhalungan dalam tata cara pernikahan ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai tradisi pernikahan di Muncar yang dirumuskan dalam judul "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014".

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Guna menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran, maka penulis perlu menegaskan pengertian judul. Penegasan pengertian judul dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya persepsi yang berbeda dalam memahami judul penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti perlu menegaskan pengertian judul “Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014”. Dalam Hal ini penulis memberikan penegasan pengertian judul berdasarkan kata-kata kunci (*keyword*) yang digunakan untuk penelitian.

Tradisi menurut Rendra (1984:3) merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan kesadaran bersama sebuah masyarakat, yang meliputi segala kompleks kehidupan. Tradisi merupakan alat untuk melayani manusia. Pernikahan merupakan hal yang sangat penting, karena didalam sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai hasil usaha manusia, baik berupa benda ataupun hanya berupa buah pikiran (Soekmono, 1973:80). Kebudayaan juga diartikan sebagai cara orang bersikap dan bertingkah laku yang dipelajari dan menjadi adat kebiasaan masyarakat beserta hasil-hasilnya (Dewantara, 1994:72).

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang dimaksud “Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi 1980-2014” dalam penelitian ini adalah pencampuran dari dua macam kebudayaan (Jawa dengan Madura) tanpa meninggalkan kebudayaan aslinya, baik kebudayaan Jawa ataupun Madura secara perlahan menuju bentuk budaya baru (pendhalungan) dalam tradisi pernikahan yang menjadikan ciri khas atau identitas suatu daerah, seperti halnya pada tradisi pernikahan di Kecamatan Muncar.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, agar permasalahan terfokus pada permasalahan yang akan dikaji.

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial dan ruang lingkup materi. Lingkup temporal dalam hal ini ialah Tahun 1980-2014. Tahun 1980 diambil sebagai dasar awal penelitian, karena pada tahun 1980 data dari Kecamatan Muncar menunjukkan penambahan jumlah penduduk yang diakibatkan migrasi besar-besaran masyarakat Madura ke kawasan Muncar, hal ini tampak pada penambahan jumlah penduduk sesuai data yang diperoleh dari Kecamatan Muncar. Tahun 1980 juga merupakan berdirinya Kantor Urusan Agama yang ada di Kecamatan Muncar. Selain itu, sudah terjadi pencampuran/akulturasi budaya dilihat dari kedatangan orang madura ke Muncar sekitar abad 19 tersebut. Sedangkan 2014 merupakan batasan waktu dalam penelitian ini karena tahun 2014 sudah masuk era baru dalam babak pencampuran/akulturasi budaya. Ruang lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini adalah Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Pengambilan lingkup spasial ini dilatar belakangi karena Kecamatan Muncar merupakan tempat obyek pencampuran/akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dengan Madura, sehingga tempat ini peneliti gunakan untuk tempat penelitian.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini menitikberatkan pada kajian sejarah kebudayaan. Lingkup materi dalam penelitian ini adalah: (1) latar belakang terjadinya pencampuran/akulturasi budaya Jawa dengan Madura di kecamatan Muncar dalam budaya adat pernikahan. (2) unsur-unsur budaya yang mengalami pencampuran/akulturasi. (3). proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura dalam adat pernikahan.

Peneliti berharap dengan adanya batasan ruang lingkup masalah ini dapat memperjelas pembaca dalam memahami isi, makna dan tujuan dari penelitian ini agar tidak terjadi multi tafsir dalam memahami penelitian ini.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. mengapa budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar mengalami akulturasi/ pencampuran budaya dalam adat pernikahan?
2. unsur-unsur budaya apa saja yang mengalami pencampuran atau akulturasi tersebut?
3. bagaimanakah proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. mengkaji alasan mengapa budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar mengalami akulturasi/ pencampuran budaya dalam adat pernikahan
2. mengkaji unsur-unsur budaya apa saja yang mengalami pencampuran atau akulturasi tersebut
3. mengkaji bagaimanakah proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian, maka penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi pihak yang terkait, antara lain:

1. bagi Mahasiswa, dapat memberikan kontribusi dan tambahan wawasan mengenai akulturasi budaya Jawa dan Madura di kecamatan Muncar dalam budaya adat pernikahan
2. bagi Pemerintah kabupaten Banyuwangi, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah agar lebih mengetahui mengenai akulturasi yang terjadi di berbagai daerah khususnya di kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi
3. bagi Masyarakat, dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang budaya pernikahan antara masyarakat Jawa dan Madura di kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi

4. bagi Peneliti lain, sebagai dorongan motivasi dan inovasi untuk melakukan penelitian yang sejenis



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini mengemukakan tentang *review* dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akulturasi dalam budaya pernikahan. Adapun peninjauan dilakukan terhadap karya tulis, baik berbentuk makalah, skripsi maupun penelitian lain dan lokasinya berada di tempat atau daerah lain. Sedangkan pembahasan mengenai pernikahan di Banyuwangi lebih banyak dan spesifik membahas mengenai akulturasi adat pernikahan suku using di desa Kemiren. Untuk pernikahan di daerah lain, tepatnya di Muncar belum ada yang meneliti. Karya dalam bentuk buku pun belum ada yang membahas secara langsung mengenai budaya Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dengan Madura di Muncar Kabupaten Banyuwangi kecuali hanya sebagian kecil yang membahas didalamnya.

Skripsi karya (Rizqi Amelia, 2011:20) yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya dan Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban (*Studi Deskriptif Pengaruh Komunikasi Antar Budaya terhadap Pernikahan Adat Aceh sebagai Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban Masyarakat Kelurahan Urban Masyarakat Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia*)”, menjelaskan mengenai gambaran peranan komunikasi antar budaya terhadap terhadap pernikahan adat Aceh sebagai proses akulturasi masyarakat urban (pendatang) terhadap masyarakat setempat di Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan. Upacara pernikahan adat Aceh yang diselenggarakan di daerah dimana tempat tinggal kebanyakan sudah disesuaikan dengan kebudayaan yang ada didaerah dimana upacara pernikahan adat Aceh tersebut diadakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan hal yang mempengaruhi pelaksanaan upacara pernikahan adat Aceh sebagai proses akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Helvetia, Kecamatan Medan Helvetia.

Penelitian lain juga dilakukan oleh (Nisa 2011:35), dalam skripsinya yang berjudul “Upacara Pernikahan Adat (*Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan,*

*Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten*)”. Dalam skripsi ini diungkapkan mengenai upacara pernikahan adat masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan. Perubahan terjadi karena adanya akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Prosesi berawal dari budaya Jawa yang terkenal begitu rumit dan sakralnya. Namun, setelah berjalan sekian tahun, sebagian prosesinya berangsur-angsur berubah menjadi budaya Islam. Dalam artian prosesi yang dahulu dilakukan secara sakral dan terkesan rumit, sekarang berubah menjadi suatu prosesi yang singkat dan bernilai islami. Bernilai Islami di sini maksudnya prosesi yang terdapat dalam upacara tersebut mengandung nilai-nilai islam yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadits, sebagaimana dalam tuntunan upacara pernikahan yang Islami. Prosesi upacara pernikahan yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut: adanya perubahan dalam upacara pernikahan yang dahulunya diiringi dengan gending-gending Jawa yang disertai dengan musik gamelan, sekarang berubah menjadi nasyid atau selawatan yang diiringi dengan musik rebana.

Penelitian yang membahas pernikahan juga dilakukan oleh (Rini, 2014:23) dalam skripsinya berjudul “*Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1901-2013*” dalam skripsi ini dijelaskan mengenai perubahan upacara perkawinan adat Jawa dari tahun 1901 hingga di era modern ini. Pelaksanaan pernikahan juga berbeda dari tahun ke tahun. Berdasarkan uraian-uraian diatas memberikan gambaran bahwa adat pernikahan di setiap daerah berbeda-beda dilihat akulturasi budayanya. Pengkajian mengenai akulturasi dalam budaya pernikahan meliputi awal mula muncul pencampuran budaya, unsur-unsur dalam pencampuran/akulturasi dan wujud dari proses perkembangannya. Oleh karena itu, peneliti berusaha membahas permasalahan tersebut dan ingin mengkaji secara lebih mendalam penyajian, latar belakang terjadinya pencampuran/akulturasi budaya, unsur-unsur budaya yang mengalami pencampuran/akulturasi dan wujud dari proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura dalam Pernikahan.



Pendekatan antropologi budaya digunakan oleh peneliti sebagai dasar pedoman untuk memecahkan permasalahan yang dikaji. Antropologi budaya merupakan istilah yang digunakan untuk mengkaji adat istiadat manusia, yaitu kajian yang menekankan pada kebudayaan dan masyarakat atau manusia (Keesing, 1999:2). Pendekatan antropologi budaya dalam penelitian ini ditekankan pada hubungan antara kebudayaan dengan masyarakat. Pendekatan antropologi budaya ditujukan untuk memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam kerangka kebudayaan yang hidup pada tataran waktu kekinian (Abdurahman, 2007:28).

Penelitian ini menggunakan teori Struktural Fungsional dan teori simbolisme. Teori Struktural Fungsional memiliki makna bahwa masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling ketergantungan setiap bagian tersebut bersifat timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain. Akibatnya adanya saling ketergantungan itulah, terbentuk keseimbangan yang membuat bertahannya suatu sistem di masyarakat (Nazsir, 2008:9). Sedangkan, teori simbolisme yaitu teori yang menganalisis makna yang terkandung dalam tradisi pernikahan, sebab dalam pelaksanaannya, pernikahan memiliki berbagai makna atau simbol sama seperti yang digunakan masyarakat Kecamatan Muncar dalam memeriahkan pesta pernikahan yang dilakukan setiap musim pernikahan (hari baik dalam pernikahan).

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian tidak terlepas dari metode penelitian, dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan metode penelitian disesuaikan dengan bidang ilmu yang diteliti. Metode penelitian memiliki peranan penting dalam suatu penelitian, karena metode penelitian berguna sebagai landasan atau acuan dalam menjawab permasalahan penelitian, yakni untuk memperoleh data sekaligus menganalisis data dalam mencari kebenaran ilmiah.

Dilihat dari sumber datanya, penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk meneliti hal-hal mengenai tradisi dalam budaya pernikahan. Peneliti ingin mengetahui dan menganalisis tentang *tradisi pernikahan* dalam budaya masyarakat Jawa dengan masyarakat Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, karena sesuai dengan bidang kajian yang penulis teliti.

Metode sejarah menurut Sjamsuddin (2007:85) terdiri dari tahap Heuristik: Pengumpulan Sumber, Kritik: Ekstern & Intern, dan Penulisan Sejarah: *Historiografi, Penafsiran, Penjelasan, Penyajian*. Metode penelitian sejarah merupakan usaha memberikan interpretasi terhadap peristiwa masa lampau untuk memperoleh generalisasi yang berguna dalam memahami kenyataan sejarah yang dilakukan secara kritis dengan menimbang secara teliti keterangan yang diperoleh.

Metode penelitian sejarah menurut Gottschalk, 1986:32 merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang berupa rekaman dari peninggalan masa lampau secara logis, kritis, dan kronologis, kemudian disajikan menjadi kisah sejarah. Metode

penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada tahap ini penulis mengumpulkan data yang terkait dengan judul skripsi yang akan dibahas. Penelitian ini bersifat studi pustaka dan studi lapang, maka pada tahap ini penulis mencari sumber-sumber tertulis baik berupa buku, dokumen, maupun penelitian terdahulu. Penulis mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dengan Madura tahun 1980-2014, sebelum pada tahap ini penulis menjelaskan terlebih dahulu gelombang kedatangan orang-orang madura ke Jawa bagian Timur, serta tradisi orang Jawa dan Madura dalam tradisi pernikahan dengan didampingi buku penunjang dari Prof Ayu tarto mengenai “Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif” serta buku “Upacara Adat Jawa Timur” karya Henry Supriyanto, buku Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa karya Hariwijaya, buku “Manusia dan kebudayaan di Indonesia, karya Koenjtaraningrat. Selain buku penunjang peneliti juga melengkapi data penelitian dengan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan judul yang peneliti maksud. Sesuai dengan definisinya tahap heuristik merupakan langkah awal dalam menyusun sebuah cerita sejarah yaitu langkah mencari, menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau yang berupa sumber-sumber acuan yang relevan untuk menyusun sejarah masa lampau. Heuristik dalam penelitian ini dengan cara melakukan penelusuran-penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam skripsi ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang laporannya dibuat oleh orang yang secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, sedangkan sumber data sekunder merupakan informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari orang pertama yang terlibat dalam peristiwa, melainkan dari pihak kedua ataupun pihak ketiga (Kochhar, 2008:350).

Peneliti dalam hal ini memperoleh sumber data primer dengan melakukan observasi dan wawancara dengan Bapak Darwoto selaku masyarakat yang paham tentang budaya Jawa dan Madura, Bapak Hasan selaku penghulu di Kantor Urusan Agama di Kecamatan Muncar serta Masyarakat Muncar seperti Bapak Bonawi, Mbah Narsih selaku dukun temanten dan semua pihak yang membantu dalam proses wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dengan melakukan dokumentasi.

#### 1) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena ataupun gejala terhadap obyek yang diteliti. Peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan melakukan observasi terhadap perilaku dan gejala-gejala obyek yang diteliti yakni “Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dengan Madura”. Peneliti mencatat hasil observasi tersebut dalam bentuk catatan lapang yang akan berguna sebagai pelengkap dokumentasi. Observasi ini penulis lakukan di sertai data juga penulis lengkapi dengan terjun langsung kepada masyarakat muncar yang menggunakan tradisi pernikahan Jawa dengan Madura. Hal ini penulis lakukan agar sasaran terhadap pencapaian terkait dengan penelitian yang dikaji penulis dengan yang ada dilapangan sesuai. Selain itu, agar data lebih valid penulis observasi langsung (terlibat langsung) dengan penelitian yang penulis lakukan. Karena observasi pada dasarnya merupakan teknik pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, paduan pengamatan dan lainnya (Husein 2004:51).

#### 2) Wawancara

Wawancara dalam hal ini dilakukan oleh peneliti dengan informan (*key informant*). Key informan meliputi Bapak Darwoto selaku masyarakat yang paham tentang budaya Jawa dan Madura, Bapak Hasan selaku penghulu di Kantor Urusan Agama di Kecamatan Muncar yang berasal dari Madura dan menikah dengan orang

etnis Jawa yang ada di Banyuwangi. Kegiatan wawancara juga dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai pegangan peneliti agar informasi yang diperoleh tetap terarah pada fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Selain mewawancarai Informan kunci, peneliti juga mewawancarai informan tambahan, yakni masyarakat sekitar Kecamatan Muncar. Serta Masyarakat Muncar seperti Bapak Bonawi, Mbah Narsih dan Bapak Budi selaku dukun temanten dan semua pihak yang membantu dalam proses wawancara. Sebab, Wawancara memiliki pengertian yang beragam, diantaranya wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data, yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Instrumen dapat berupa pedoman wawancara (Husein 2004:51).

### 3) Dokumen

Peneliti dalam hal ini melakukan penelusuran sumber dokumen yaitu mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis berupa arsip, buku-buku, laporan penelitian yang relevan, internet, artikel dan jurnal yang diperoleh dari berbagai perpustakaan; seperti UPT Perpustakaan Universitas Jember dan dokumen yang ada di Kantor Urusan Agama (KUA) Muncar, dokumen yang ada di Kantor Kecamatan Muncar maupun dokumen yang ada di Perpustakaan milik dosen Fakultas Sastra Universitas Jember Prof. Ayu Sutarto. Sesuai dengan definisinya Dokumen menurut Sugiyanto (2009: 21) merupakan segala sesuatu, tertulis dan tidak tertulis yang memberikan keterangan tentang masa lampau berupa informasi (documentum, docero = yang mengajar). Karena begitu penting, dokumen itu dapat memberikan keterangan tentang masa lampau, ada ungkapan yang berbunyi “No documents no history”.

## 3.2 Kritik

Pada tahap kritik sumber, peneliti mencari dan membuktikan kebenaran dari suatu sumber pendukung penelitian, apakah sumber tersebut memiliki koherensi dengan judul penelitian, apakah memiliki kesahihan sumber yang sesuai dan apakah kredibilitasnya sumber itu dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Peneliti juga mencoba membandingkan sumber yang didapat dari wawancara, yaitu membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya. Peneliti juga membandingkan hasil wawancara dengan sumber dokumen yang peneliti peroleh dari masyarakat Kecamatan Muncar yang bersangkutan dengan yang diteliti oleh peneliti.

Langkah pada tahap kritik sumber merupakan usaha untuk mengkaji data hingga memperoleh fakta yang benar dan relevan dalam penelitian. Kritik ini dilakukan untuk mendapat fakta yang benar dan relevan berdasarkan permasalahan permasalahan. Sumber yang relevan untuk mengkaji permasalahan adalah informan yang diperoleh dari wawancara dan Observasi. Informan yang relevan yaitu Bapak Darwoto selaku orang yang sangat mengerti mengenai tradisi pernikahan di Muncar, Bapak Hasan selaku penghulu di Kecamatan Muncar yang berasal dari Madura, Mbah Narsih selaku dukun Temanten di Kecamatan Muncar serta Masyarakat di Kecamatan Muncar.

Beberapa sumber yang telah dicantumkan, menurut peneliti semua sumber yang ada layak dijadikan sebagai sumber dalam penelitian ini. Hal ini dibuktikan dengan semua sumber yang peneliti dapatkan di atas membahas mengenai rumusan masalah yang peneliti sajikan. Hal ini sesuai dengan langkah kedua dalam penelitian sejarah yaitu melakukan kritik. Kritik digunakan sebagai usaha untuk mempertimbangkan apakah suatu sumber atau data yang diproses benar-benar otentik atau tidak (Widja, 1998:21). Langkah kritik ini bertujuan untuk menyeleksi data sebagai fakta. Langkah kritik sejarah ini meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah uji keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas), sedangkan kritik intern adalah uji keabsahan tentang kesahihan sumber/kredibilitas (Abdurahman, 2007:75).

### 3.3 Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah adalah melakukan interpretasi. Menurut Kuntowijoyo (1993: 100-101) terdapat dua macam interpretasi yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menguraikan data-data yang telah diperoleh, sedangkan sintesis yaitu menyatukan data-data tersebut sehingga ditemukan fakta.

Fakta tersebut kemudian dirangkai dan dihubungkan antara satu dengan yang lain secara kronologis sehingga menjadi kesatuan cerita yang sistematis, logis, rasional, menarik dan menjadi informasi yang mudah dimengerti.

Interpretasi merupakan aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha subyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional, kronologis dan logis. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap tradisi pernikahan budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dengan menghubungkan makna dari fakta-fakta yang kemudian dirangkai dan saling dihubungkan secara kronologis, sehingga menjadi satu kesatuan yang sistimatis dan logis. Peneliti menggabungkan fakta-fakta sejarah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dan juga berbagai buku penunjang yang terkait dengan tradisi pernikahan. Secara kronologis, diperoleh kisah sejarah yang sesuai dengan realitas aspek sebagai berikut: (1). latar belakang pencampuran budaya Jawa dengan Madura dalam adat pernikahan; (2). unsur-unsur budaya yang mengalami akulturasi dalam adat pernikahan; (3). proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura dalam adat pernikahan.

### 3.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang dilakukan (Abdurrahman, 2007:78). Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti menyusun hasil interpretasi data yang berupa fakta sejarah agar dapat menjadi sebuah cerita sejarah

yang kronologis dan sistematis, dan dapat menjadi sebuah cerita sejarah. Karya ilmiah berupa skripsi disajikan dengan sistematika yang terdiri dari 7 Bab.

Bab 1. Membahas mengenai pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian, dan rumusan masalah. Subbab selanjutnya adalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab 2. Tinjauan Pustaka, yaitu dikemukakan beberapa kajian teori yang berhubungan dengan penelitian terdahulu mengenai pernikahan serta landasan teori dan pendekatan, baik yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, jurnal, laporan penelitian maupun dalam bentuk skripsi.

Bab 3. Metode penelitian memaparkan tata cara memperoleh data, menganalisis data dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah. Peneliti menggunakan Metode Penelitian Sejarah yang didalamnya terdapat empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penyajian). Bab 4. memaparkan latar belakang terjadinya pencampuran budaya Jawa dan Madura dalam akulturasi adat pernikahan. Bab 5. memaparkan unsur-unsur budaya yang mengalami pencampuran dalam tradisi pernikahan, yang terdiri dari 5.1 budaya masyarakat Jawa dalam tradisi pernikahan di Muncar. 5.1.1 Budaya masyarakat jawa. 5.1.2 tahapan tradisi pernikahan masyarakat jawa di Muncar. 5.1.3 unsur-unsur budaya masyarakat Jawa dalam tradisi pernikahan di Muncar. 5.2 Budaya masyarakat madura dalam tradisi pernikahan di Muncar. 5.2.1 tahapan tradisi pernikahan di Muncar. 5.2.2 unsur budaya Madura di Muncar. 5.3 Hasil akulturasi unsur-unsur budaya dalam adat pernikahan. Bab 6. memaparkan proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura dalam tradisi pernikahan. Bab 7 berisi tentang simpulan dari hasil jawaban rumusan masalah dan saran.



**BAB 4. LATAR BELAKANG DAN ASAL-USUL MUNCULNYA  
PENCAMPURAN BUDAYA JAWA DENGAN MADURA DALAM  
TRADISI PERNIKAHAN**

Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur Pulau Jawa. Daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan dan merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkebunan. Sedangkan daratan yang datar merupakan daerah yang memiliki berbagai berpotensi yang berupa produksi tanaman pertanian, serta daerah sekitar garis pantai yang membujur dari arah Utara ke Selatan yang merupakan daerah dengan penghasil berbagai biota laut.

Berdasarkan batas koordinatnya, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak antara 7 43'-8 46' Lintang Selatan dan 113 53'- 114 38' Bujur Timur. Luas wilayah 5.782,50 km<sup>2</sup>. *Sumber: (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Banyuwangi 2012).* Kabupaten Banyuwangi merupakan bagian dari wilayah karisidenan Besuki. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Situbondo
2. sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali
3. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Jember dan Bondowoso
4. sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia

Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten yang diapit oleh 2 gunung, yaitu dataran tinggi Ijen dengan puncaknya Gunung Raung (3.344 m) dan Gunung Merapi (2.799 m), dibalik Gunung Merapi terdapat Gunung Ijen yang terkenal dengan kawahnya. Gunung Raung dan Gunung Ijen adalah gunung api yang aktif (Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bayuwangi 2012). Keberadaan gunung api juga berpengaruh terhadap kesuburan tanah di daratan Banyuwangi dan realitas yang ada menunjukkan bahwa mayoritas wilayah Banyuwangi merupakan daerah yang subur. Kesuburan tanah di wilayah Banyuwangi selain sebagai akibat keberadaan gunung berapi juga karena wilayah Banyuwangi merupakan daerah aliran sungai.

Beberapa sungai besar maupun kecil yang melintas Kabupaten Banyuwangi mulai bagian Utara ke Selatan yang selalu mengalir di sepanjang tahun. Di Kabupaten Banyuwangi tercatat 35 DAS, sehingga di samping dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Dalam tabel 4.1 berikut ini, akan diketahui nama dan panjang DAS di Kabupaten Banyuwangi.

#### Daerah Aliran Sungai (DAS) di Wilayah Kabupaten Banyuwangi

NO	Nama (DAS)	Panjang (m)	Debit (M3/detik)
1.	D.A.S Bajulmati	48.906	
2.	D.A.S Sodong	2.850	
3.	D.A.S Widoro Porong	6.869	
4.	D.A.S Curah Alas Buluh	2.222	
5.	D.A.S Selogiri	6.173	
6.	D.A.S Sebani	2.782	
7.	D.A.S Paleran	6.086	
8.	D.A.S Dani	5.391	
9.	D.A.S Ketapang	14.492	
10.	D.A.S Kali Klatak	25.832	
11.	D.A.S Sukowidi	31.252	
12.	D.A.S K. Banyuwangi	37.041	
13.	D.A.S Bendo	36.257	
14.	D.A.S Pakis	7.043	
15.	D.A.S Tambong	100.403	
16.	D.A.S Donosuka	13.773	
17.	D.A.S Lungun	16.666	
18.	D.A.S Binau	68.244	
19.	D.A.S Bomo	49.007	

20.	D.A.S Blambangan	128.634
21.	D.A.S Komis	10.250
22.	D.A.S Setail	189.540
23.	D.A.S Blambangan	222.128
24.	D.A.S Kaligung	-
25.	D.A.S Sarongan	-
26.	D.A.S Kandangan	-
27.	D.A.S Lembu	1.250
28.	D.A.S Trembelang	6.000
29.	D.A.S Bangorejo	-
30.	D.A.S Besaran	-
31.	D.A.S Kedungrejo	8.000
32.	D.A.S Karang bendo	-
33.	D.A.S Kemut	-
34.	D.A.S Gambiran	65.000
35.	D.A.S Bulu agung	55.000

---

*Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kab. Banyuwangi, 2010*

Keberadaan Daerah Aliran Sungai (DAS) ini dirasakan oleh warga Banyuwangi bahkan bisa menunjang kehidupan masyarakat dalam bidang pertanian. Dengan banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam bidang pertanian, masyarakat Banyuwangi dikenal masyarakat agraris dengan komoditas hortikultura utamanya durian merah, buah naga, pisang dan masih banyak lagi. Sehingga Banyuwangi terkenal dengan oleh-oleh khas nya yang terbuat dari hasil panen tersebut misalnya sale pisang. Selain sektor agraris, Banyuwangi juga terkenal pada sektor maritim. Muncar merupakan salah satu daerah di Banyuwangi dengan

penghasil ikan terbesar. *Sumber* : (Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) Kelompok Kerja Sanitasi Kabupaten Banyuwangi, 2012)

#### 4.1 Awal pendatang ke Banyuwangi

Banyuwangi di buka menjadi daerah perkebunan oleh bangsa Belanda pada akhir abad ke 19 maupun kurun waktu sesudahnya (sebelum dan awal kemerdekaan RI) daerah ini menjadi tujuan migrasi tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertanian sawah. Sejak abad ke 18 dan 19, gelombang demi gelombang migrasi dari bagian barat Timur (Ponorogo, Madiun, Bojonegoro), Jawa Tengah, dan Yogyakarta, Madura, Bugis-Makasar, dan Mandar berdatangan memenuhi banyuwangi. Selain masyarakat Bugis-Makkasar-Mandar yang sejak awal memang berdomisili secara konsentris di bagian selatan (untuk masyarakat Jawa) dan dibagian utara (untuk masyarakat Madura). Berikut adalah tabel domisili masyarakat berdasarkan etnis dan karakter wilayah.

#### Pembagian Wilayah Domisili Berdasarkan Kultur Masyarakat

Etnik & Kultur	Karakter Wilayah	Kecamatan Tempat Domisili
Using	Daerah Subur	Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, sebagian Genteng, Glagah, Giri, Kabat, dan sebagian Banyuwangi Kota
Jawa Mataram	Pegunungan dan Hutan	Tegaldlimo, Purwoharjo, Bangorejo, Tegalsari, dan lain-lain.
Madura dan Pandalungan	Gersang atau Tepian Pantai	Wongsorejo, Muncar, Glemore dan Genteng.

*Sumber: Data dirangkum dari hasil penelitian Ayu Sutarto, 2006*

Dilihat dari tabel diatas, cukup nampak bahwa tingkat kesuburan tanah dan banyak faktor yang mendukung kedatangan masyarakat dari berbagai daerah ke Banyuwangi. Selain tujuan migrasi, mereka datang juga karena sebab lain yaitu untuk bekerja pada sektor perkebunan dan pertanian. Pendatang yang migrasi ke Banyuwangi juga memiliki alasan lain yang cukup jelas, yaitu faktor alam Banyuwangi sangat mendukung untuk mencari lapangan pekerjaan utamanya pada sektor maritim, selain sektor perkebunan dan pertanian. Kecamatan Muncar misalnya, Kecamatan Muncar lokasinya sangat mendukung dalam sektor maritim.

#### **4.2 Awal pencampuran budaya di Muncar**

Kecamatan Muncar tentunya menjadi daya tarik masyarakat Madura untuk datang, tinggal dan menetap di sana. Kecamatan Muncar tersedia banyak sekali lapangan pekerjaan utamanya pada sektor maritim. Muncar menjadi daerah yang strategis untuk didatangi masyarakat Madura. Kondisi alam Madura tidak jauh berbeda dengan Kabupaten Muncar. Sekitar abad 19 orang Madura mulai berdatangan di Banyuwangi untuk mencari lapangan pekerjaan. Pada masa itu Pulau Madura sedang mengalami krisis pada sektor ekonomi. Orang Madura yang datang di Muncar banyak yang bekerja mencari ikan atau mereka menjadi nelayan di Muncar.

Banyaknya Imigran dari daerah lain yang salah satunya Madura yang menetap dan tinggal di Muncar menjadi salah satu faktor penyebab timbul dan berkembangnya budaya dan tradisi budaya di Muncar. Budaya di Muncar tidak lepas dari unsur-unsur kebudayaan Madura utamanya yang ada di Jawa Timur. Penyebaran masyarakat Madura ke Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur menjadi cikal bakal munculnya tradisi pernikahan di Muncar. Sebagian penduduk di Kecamatan Muncar adalah orang-orang *pendatang*, dan mayoritas masyarakat Muncar adalah suku Jawa dan Madura. Banyaknya suku pendatang di wilayah Muncar mengakibatkan wilayah Muncar menjadi multi kultur, akibatnya banyak budaya-budaya baru yang timbul akibat pencampuran berbagai kebudayaan yang ada di Muncar utamanya pada *tradisi pernikahan* masyarakat Jawa dengan Madura sebagai hasil budaya masyarakat yang

bercorak Jawa dengan Madura yang mengalami pembaharuan. (wawancara dengan bapak Hasan, 04 Januari 2016)

Kecamatan Muncar merupakan salah satu wilayah Kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Luas wilayah Kecamatan Muncar adalah 76,90 Km<sup>2</sup>. Desa Wringinputih merupakan desa yang terluas dengan luas wilayah 15,24 Km<sup>2</sup> atau sekitar 19,82 % dari luas Kecamatan Muncar, sedangkan Desa Kedungringin memiliki luas 6,16 Km<sup>2</sup> dan merupakan desa yang paling kecil.

**Berikut adalah Tabel Luas Wilayah Desa di Kecamatan Muncar**

Desa	Presentase Luas Desa (%)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )
Sumberberas	9,43	12,26
Wringinputih	15,54	19,82
Kedungringin	4,74	6,16
Tambakrejo	7,48	9,73
Tapanrejo	10,41	13,54
Blambangan	7,06	9,18
Kedungrejo	6,64	8,63
Tembokrejo	5,48	7,13
Sumbersewu	5,05	6,57
Kemendung	5,37	6,98

*Sumber: Kantor Kecamatan Muncar 2014.*

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Muncar adalah sebagai berikut:

1. sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Rogojampi
2. sebelah timur berbatasan dengan selat Bali
3. sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tegaldimo dan Cluring
4. sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Srono

Topografi daratan wilayah ini menurut data dari Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Banyuwangi, mempunyai kemiringan antara 0-3 persen, sehingga termasuk dalam kategori landau. Dengan ketinggian yang berkisar antara 15-50 m diatas permukaan laut, desa dengan rata-rata ketinggian wilayah tertinggi di Kecamatan Muncar adalah Tapanrejo yaitu 50 meter diatas permukaan laut. Sedangkan pada rata-rata ketinggian terendah adalah Desa Kemundung, Sumbersewu, Kedungringin, Wringinputih yaitu 15 m dpl. Kecamatan Muncar memiliki luas wilayah sebesar 76,9 km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah 15,24 km<sup>2</sup> atau 19,82 persen dari seluruh wilayah Kecamatan Muncar. Desa Wringinputih menjadi desa yang memiliki wilayah terluas di Kecamatan Muncar, sedangkan Desa dengan wilayah terkecil ialah Desa Kedungringin dengan luas wilayah 4,74 km<sup>2</sup> atau 6,16 persen. Kecamatan Muncar ini dilalui beberapa sungai. Sungai –sungai itu ialah Sungai Binau dengan panjang 27,7 Km yang merupakan yang merupakan sungai terpanjang yang melalui Kecamatan Muncar. Sungai Bomo dengan Panjang 12 Km dan Sungai Lumbun dengan panjang 9,97 Km.

Secara administratif Kecamatan Muncar terbagi mejadi 10 desa. Selama periode 2012-2014, jumlah desa tidak ada perubahan. Ditingkat pemerintahan desa masih terdapat pembagian wilayah lagi yaitu dusun, rukun warga (RW) dan rukun tetangga (RT). Kecamatan Muncar terdiri dari 28 dusun, 198 rukun warga dan 770 rukun tetangga. Desa Tembokrejo merupakan dusun dengan jumlah pembagian dusun, RW dan RT terbesar yaitu 62 RW dan 167 RT.

Kecamatan Muncar terdapat Desa Tembokrejo dan Kedungringin yang merupakan kawasan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Jawa dan Madura. Jumlah penduduk desa Tembokrejo dan Kedungringin mengalami peningkatan. Angka kelahiran dan banyaknya pendatang baru merupakan salah satu bertambahnya penduduk di kedua desa tersebut. Adapun penjelasan jumlah penduduk di Desa Tembokrejo dan Kedungrejo akan diuraikan di tabel berikut.

**Jumlah Penduduk Kecamatan Muncar Tahun 1980-2014**

No	Tahun	Jumlah
1	1980	102.804 Penduduk
2	1990	116.141 Penduduk
3	2000	122.238 Penduduk
4	2010	128.924 Penduduk
5	2014	132.744 Penduduk

*Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Muncar tahun 2011 dan data tahun 2014 diperoleh dari Kantor Kecamatan Muncar*

Tabel diatas menunjukkan data bahwa penduduk Kecamatan Muncar menunjukkan peningkatan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2000-2010) tingkat pertumbuhan penduduk Kecamatan Muncar sebesar 0,51% per tahun. Pada tahun 2014 angka jumlah penduduk di Kecamatan Muncar menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sehingga dari data tersebut dapat diartikan hampir setiap tahun terjadi peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Muncar. Di bawah ini merupakan jumlah penduduk desa yang ada di Kecamatan Muncar, tepatnya di desa Tembokrejo dan Kedungringin dengan batas temporal tahun 1980-2014.

**Jumlah Penduduk Desa Tembokrejo Tahun 1980-2014**

No	Tahun	Laki-laki/ Perempuan	Jumlah
1	1980	13.361/11.160	24.521 penduduk
2	1990	14.221/12.142	26.363 penduduk
3	2000	14.456/13.508	27.964 penduduk
4	2010	14.666/14.109	28.775 penduduk
5	2014	14.916/14.359	29.275 penduduk

*Sumber: Kantor Kecamatan Muncar Jumlah penduduk tahun 1980-2014*



**Jumlah Penduduk Desa Kedungringin Tahun 1980-2014**

No	Tahun	Laki-laki/ Perempuan	Jumlah
1	1980	3630/3381	7.011 penduduk
2	1990	4231/3982	8.213 penduduk
3	2000	4832/4584	9.416 penduduk
4	2010	5.413/5.166	10.579 penduduk
5	2014	5859/5612	11.471 penduduk

*Sumber: Kantor Kecamatan Muncar Jumlah penduduk tahun 1980-2014*

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di desa Tembokrejo dan Kedungringin setiap tahun selalu mengalami peningkatan. Jumlah penduduk di desa Tembokrejo dan Kedungringin tahun 2014 adalah 40.746 jiwa, terdiri dari total keseluruhan 20.755 laki-laki dan 19.971 perempuan. Bertambahnya penduduk di kedua desa ini juga terlihat pada tahun-tahun sebelumnya. Mayoritas masyarakat desa Tembokrejo dan Kedungringin ataupun mayoritas masyarakat Kecamatan Muncar beragama islam sebagai kepercayaannya.

**Banyaknya Tempat Ibadah Menurut Agama dan Desa Tahun 2010**

Desa	Masjid	Musholla	Langgar	Gereja	Pura	Vihara
1. Sumberberas	12	5	71	1	0	0
2. Wringinputih	15	11	69	0	0	0
3. Kedungringin	8	1	39	0	0	0
4. Tambakrejo	8	2	27	1	0	0
5. Tapanrejo	12	4	32	0	0	0
6. Blambangan	6	1	28	3	3	0
7. Kedungrejo	9	5	46	3	3	2
8. Tembokrejo	14	7	68	0	4	0
9. Sumbersewu	7	1	21	0	3	0

10. Kemendung	10	2	18	8	13	2
Jumlah	101	39	419	8	13	2

*Sumber: KUA Kecamatan Muncar 2010*

Meskipun demikian, masyarakat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan YME, namun juga masih menjalankan tradisi warisan leluhur, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat Kecamatan Muncar adalah *Islam kejawen*. Tradisi pernikahan salah satu bentuk upacara adat yang dalam prosesnya menggunakan tradisi-tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat. Berkembangnya islam kejawen dan juga banyaknya suku Madura yang ada di desa Tembokrejo dan Kedungringin mempengaruhi prosesi (*sesaji*) juga souvenir dalam tradisi pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kepercayaan masyarakat terhadap warisan leluhur juga faktor dari luar sangat berpengaruh pada tradisi pernikahan masyarakat desa Tembokrejo dan Kedungringin. Masyarakat menganggap bahwa tradisi pernikahan yang dijalankan sudah disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Akantetapi, disisi lain masyarakat juga percaya bahwa peran leluhur juga mempengaruhi pelaksanaan tradisi pernikahan, untuk itu dalam pelaksanaannya masyarakat di Muncar menggunakan *sesaji* yang fungsinya adalah untuk keselamatan dan berjalannya prosesi pernikahan yang sakral. Selain karena faktor dari dalam seperti yang dijelaskan diatas, faktor dari luar seperti masuknya kebudayaan asing seperti banyaknya etnis-etnis Madura di Muncar juga berpengaruh dalam Tradisi Pernikahan di Muncar. Sehingga, kedua budaya ini memengaruhi proses pernikahan satu sama lain dan terciptalah prosesi pernikahan yang sekarang ini dijalankan oleh masyarakat Muncar.

## **BAB 5. UNSUR-UNSUR BUDAYA YANG MENGALAMI AKULTURASI DALAM PERNIKAHAN**

Upacara pernikahan atau tradisi pernikahan merupakan upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut pernikahan. Sebagai peristiwa penting bagi manusia, pernikahan perlu disakralkan dan dikenang. Pernikahan dilakukan dengan dua cara, yaitu secara tradisional dan modern. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut dalam dua upacara terpisah. Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan adat daerah setempat. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, ada kalanya pula kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah ataupun menggabungkan unsur keduanya dan memadu padankan dengan pernikahan pada unsurnya (Abidin, dkk. 2014:240).

Adat pernikahan merupakan bentuk budaya warisan nenek moyang yang turun-temurun dan menjadi identitas atau ciri khas suku diberbagai daerah. Tiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Seperti halnya Adat Pernikahan Budaya Jawa dengan Budaya Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Berikut merupakan tradisi budaya masyarakat Jawa di Muncar dan tradisi budaya masyarakat Madura di Muncar serta hasil akulturasi dari kedua kebudayaan tersebut.

### **5.1 Budaya Masyarakat Jawa dalam Tradisi Pernikahan di Muncar**

Masyarakat Jawa mempunyai budaya dengan beberapa ciri salah satunya yaitu, menjunjung tinggi nilai harmoni. Kebudayaan Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian. Semua unsur kehidupan harus harmonis, saling berdampingan, intinya semua harus sesuai. Segala sesuatu yang menimbulkan ketidakcocokan harus dihindari, dan jika ada hal yang dapat mengganggu keharmonisan harus cepat dibicarakan untuk dibetulkan agar tercipta keharmonisan dan kecocokan lagi (Yuli, 2011).

Etnis Jawa merupakan suku yang terbesar di Indonesia. Banyak orang yang mengira etnis Jawa adalah orang-orang yang lahir, mendiami daerah wilayah Jawa Tengah dan menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa. Daerah kebudayaan Jawa itu luas, meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut *kejawen*. Sebelum terjadi perubahan status wilayah seperti sekarang ini, daerah itu antara lain Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan untuk daerah luar itu dinamakan *Pesisir*, dan *Ujung Timur*. Kebudayaan Jawa memiliki variasi dan perbedaan-perbedaan yang bersifat lokal dalam beberapa unsur kebudayaannya, seperti perbedaan mengenai berbagai istilah teknis, dialek bahasa dll, meskipun demikian variasi-variasi dan perbedaan tersebut tidak besar, karena jika diteliti hal-hal tersebut masih menunjukkan satu pola ataupun satu sistem kebudayaan jawa” Koentjaraningrat, (2002:329).

Masyarakat Jawa di Kecamatan Muncar mayoritas memiliki kepercayaan yang bernama *kejawen*. *Kejawen* ini, terkadang bercampur dengan agama Islam, sebagai agama mayoritas, sehingga menghasilkan suatu kepercayaan baru yang bernama *islam kejawen*. *Kejawen* dianggap memiliki makna sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa, pada pandangan umum, *kejawen* hanya berisi tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang Jawa (wawancara Bapak Darwoto, 27 Oktober 2015).

### **5.1.2 Tahapan Tradisi Pernikahan Masyarakat Jawa di Muncar**

Pernikahan (perkawinan), dalam budaya Jawa di Muncar terlebih dahulu diselenggarakan upacara-upacara. Seorang pria yang ingin kawin (menikah) dengan seorang gadis kekasih hatinya harus melakukan beberapa tahapan, diantaranya.

1. Langkah awal yang dilakukan yaitu, medatangi tempat kediaman orangtua gadis untuk menanyakan kepadanya, apakah si gadis itu sudah ada empunya atau belum (*legan*). Jika orangtua si gadis telah meninggal, hal itu disebut *nakokake* dapat

ditanyakan kepada wali, yakni anggota kerabat dekat yang dihitung menurut garis laki-laki (patrilineal), seperti misalnya kakak laki-laki dan kakak ayah.

2. *Nakokake*, si pria tadi didampingi oleh orangtua sendiri atau wakil orangtuanya. Apabila mendapat jawaban si gadis ternyata belum memiliki dan kehendak hati akan mempersunting tersebut diterima. *Peningsetan*, peningsetan merupakan upacara pemberian sejumlah harta dari si laki-laki calon suami kepada kerabat si gadis (orangtua atau walinya). Harta itu berupa sepasang kain pakaian wanita lengkap, terdiri dari sepotong kain dan kebaya yang disebut pakaian *sakpengadek*. (Lihat Lampiran F Gambar 01)
3. Kadang kala ada yang disertai dengan cincin kawin. Dengan itu si gadis sudah terikat untuk melangsungkan perkawinan atau *wis dipancangake*. Sebelum upacara *peningsetan*, terlebih dahulu diadakan perundingan untuk memperbincangkan tanggal serta bulan perkawinan. Dalam perundingan ini terdapat perhitungan *weton*. *Weton* adalah perhitungan hari lahir kedua mempelai (Hariwijaya, 2004:7). Perhitungan *weton* menurut Kodiran (dalam Koentjaraningrat 2002:337-339) ialah perhitungan hari kelahiran kedua calon pengantin, berdasarkan kombinasi nama sistem perhitungan tanggal Masehi dengan perhitungan tanggal *sepasaran* (atau mingguan orang Jawa), merupakan satu unsur yang sangat penting. Masyarakat Jawa di Muncar dalam hal ini masih percaya bahwa *Pasaran* (*ge yeng* = kombinasi pasaran *wage dan pahing*) tidak diperbolehkan untuk menikah dan jika ditanya alasannya mengapa, masyarakat Jawa dimuncar mengatakan bahwa ini merupakan kepercayaan nenek moyang terdahulu dan sampai sekarangpun mereka tidak tahu alasan mengapa pasaran (*ge yeng* kombinasi pasaran *wage dan pahing*) tidak diperbolehkan untuk menikah, masyarakat Jawa di Muncar percaya bahwa, apabila hal ini tetap dilakukan maka pasangan ini nantinya akan mendapatkan musibah. Wawancara dengan Bapak Darwoto, tanggal 27 Oktober 2015. (Lihat Lampiran F 05 Gambar 01)
4. Dua atau tiga hari sebelum upacara pertemuan kedua pengantin diselenggarakan, dilaksanakan upacara *asok-tukon*. Upacara ini adalah suatu tanda penyerahan harta

kekayaan pihak laki-laki kepada pihak wanita secara simbolis. Harta itu berupa sejumlah uang, bahan pangan, perkakas rumah tangga, seperti ternak-ternak sapi, kerbau atau bisa juga suatu kombinasi antara berbagai harta kekayaan tadi, yang diserahkan kepada orangtua atau wali calon pengantin wanita, juga disaksikan oleh kerabat-kerabatnya. *Asok-tukon* yang disebut dengan *srahah* atau *sasrahan* itu merupakan tanda mas kawin.

Sedangkan, menjelang upacara perkawinan pada budaya Jawa, pada pagi hari beberapa anggota kerabat pihak wanita berkunjung ke makam para leluhurnya, tujuannya adalah untuk meminta doa restu. Kemudian, sore harinya diadakan upacara *selamatan berkahan* yang dilanjutkan dengan *leklekan* dimana para kerabat pengantin wanita serta tetangga dekat dan kenalan-kenalannya berjaga dirumah hingga larut malam dan menjelang pagi hari.

Malam menjelang perkawinan ini dinamakan *tirakatan* atau malam *midadareni*. Ada kepercayaan bahwa pada malam itu para bidadari turun dari kayangan dan memberi restu kepada perkawinan tersebut. Pada malam menjelang perkawinan ini dukun manten mengadakan upacara yang dinamai dengan “nebus kembar mayang” dalam istilah Jawa.

Adapun percakapan antara dukun temanten ketika (*nebus kembar mayang*) adalah sebagai berikut :

*Dukun Manten lanang : Mbokmu..mbokmu iki wayahe anake wes kepengen njaluk tuku kembang gagar mayang sing mekar bareng sak sore, sing podo rupane. Papan dununge nang pasar logandeng. Ngene Ki Dampo Awang.*

*Dukun manten wedok : Ayo belonjo ngolek kuwi (kembang gagar mayang). Golek kesenengane anakmu, nang pasar logandeng.*

(Tiba di kediaman ki dampo awang)

*Dukun manten wedok : Nopo niki griyane, Ki Dampo Awang ingkang ngadah kembar gagar mayang?*

- Ki Dampo awang* : Enggeh, niki griyane ki Dampo awang. Sing kagungan kembang gagar mayang.
- Dukun Manten* : kulo nuruti kekepareane anak kulo, golek kembar mayang kang kembar podo rupane kang mekar bareng sedino. Nopo enten?
- Ki Dampo Awang* : Enten, nopo njenengan kuat kalih regane lan sarate?
- Dukun Manten* : Regane pinten?  
lan syarate nopo?
- Ki Dampo Awang* : Regane satak selawe, segobang sakwang, seketheng rongbenggol sak kobokan. Syarate sing kuat nggowo prawan sunthi kelawan joko kumolo. Opo sampean nyaguhi?
- Dukun Manten* : sanggup lan wes sedio.
- Ki Dampo Awang* :Monggo dibayar lan kembar mayang dibayar sakmeniko.

Nebus kembar mayang ini dilakukan pada malam midadareni yang dilakukan oleh dukun manten. Nebus kembar mayang ini dilakukan oleh 4 orang. Dua laki-laki yang belum menikah dan dua orang perempuan yang belum menikah. Dalam istilah Jawa disebut “*Perawan sunthi*” dan “*Jaka kumala*”. Dengan membawa kembar mayang.

Tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan pernikahan adalah upacara *ijab kobul* atau *akad nikah*. Akad nikah merupakan acara kunci dalam pernikahan. Pada intinya akad nikah adalah upacara keagamaan untuk pernikahan antara dua insan manusia. Melalui akad nikah, maka hubungan yang saling bersepakat untuk berumah tangga diresmikan di hadapan manusia dan Tuhan. Akad nikah dapat dilakukan di Kantor Urusan Agama dan juga dapat dilaksanakan di rumah kediaman pemilik

hajatan dengan memanggil petugas Kantor Urusan Agama sebagai penghulu dalam pernikahan (Lihat Lampiran F Gambar 04).

Pembacaan ijab dipimpin oleh penghulu atau bisa juga oleh bapak atau wali dari mempelai perempuan. Adapun bacaan dalam ijab qobul tersebut, yakni :

Bacaan berikut digunakan apabila yang menikahkan adalah wali atau orang lain.

*Ankahtuka wa Zawwajtuka Makhtubataka...Binti...alal Mahri*

Terjemahan :

Aku nikahkan engkau, dan aku kawinkan engkau dengan pinanganmu...puteri... dengan mahar

Adapun bacaan ijab, jika walinya adalah ayah mempelai wanita, maka bacaannya seperti berikut.

*Ankahtuka wa Zawwajtuka Makhtubataka Binti...alal Mahri*

Terjemahan:

Aku nikahkan engkau, dan aku kawinkan engkau dengan pinanganmu puteriku... dengan mahar

Kemudian calon pengantin pria akan menjawab

*Qobiltu Nikahaha wa Tazwijaha alal Mahril Madzkuur wa Radhiitu bihi,  
Wallahu Waliyut Taufiq*



Terjemahan:

Aku terima pernikahan dan perkawinannya dengan mahar yang telah disebutkan, dan aku rela dengan hal itu. Dan semoga allah memberikan anugerah. (Ken Muhammad, 2013)

Ijab Kobul tersebut disaksikan oleh wali dari kedua belah pihak. Setelah kedua pengantin membubuhkan tanda tangan diatas surat kawinnya, kemudian pengantin laki-laki menyerahkan sejumlah uang sebagai tanda mas kawin hukum perkawinan islam. Ijab kobul atau akad nikah bisa dilakukan di rumah pengantin wanita, yaitu dengan memanggil penghulu. Kemudian setelah upacara ini berakhir lalu dilakukan upacara pertemuan (*temon*) antara kedua mempelai yang akhirnya akan dipersandingkan diatas pelaminan. Apabila mempelai pria berkehendak membawa istrinya, hal ini dapat dilaksanakan sesudah *sepasar*, atau sama dengan lima hari setelah mereka dipetemukan. Pemboyongan yang disertai pesta upacara lagi ditempat kediaman mempelai pria ini disebut *ngunduh temanten*. Koentjaraningrat (2002:337-339).

### **5.1.2 Unsur-unsur budaya masyarakat Jawa dalam tradisi pernikahan di Muncar**

Menikah merupakan hal yang wajar yang dilakukan oleh setiap orang, sebab menikah diwajibkan untuk orang yang dianggap sudah mampu menafkahi dirinya maupun orang lain yang akan menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan tradisi pernikahan tidak terlepas dari unsur-unsur budaya yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Masyarakat Kecamatan Muncar sebagian masih melestarikan budaya warisan leluhurnya. Tradisi pernikahan di Kecamatan Muncar yang akan dikaji kali ini dimulai pada tahun 1980. Tradisi pernikahan di Muncar sangat sakral dan untuk masyarakat Jawa masih menggunakan ritual-ritual dan

peralatan khusus dalam tradisi Jawa. Pelaksanaan dan perlengkapan tradisi pernikahan orang Jawa di Muncar dimulai dari :

1. Perlengkapan sesaji pada saat pernikahan dan makna simbolik

Prosesi pada *adat pernikahan* Jawa memiliki keunikan yaitu sesaji yang wajib disajikan sebagai bentuk kesempurnaan dari sebuah rangkaian upacara pernikahan. Masyarakat Jawa di muncar memang mayoritas agama islam yang kesemuannya terangkum dalam agama *islam kejawen*, agama dan lingkungan inilah yang menjadikan cikal bakal dari kebudayaan adat di Muncar tercetus dan terpelihara hingga sekarang ini. Sesaji dalam masyarakat Jawa selalu digunakan dalam tradisi utamanya pernikahan. Sesaji digunakan sebagai langkah untuk mendapatkan perlindungan dari leluhur dan agar terhindar dari bahaya. Bentuk sesaji yang disajikan dalam upacara pernikahan memiliki makna sesuai dengan fungsinya masing-masing. Adapun sesaji yang digunakan antara lain:

a. *Cok bakal*

Cok bakal merupakan sesaji yang terbuat dari serangkaian bunga, empon-empon (rempah-rempah) dan biji-bijian, ikan (teri), kaca (cermin), benang dan jarum serta sebutir telur. Cok bakal diperuntukkan kepada leluhur keluarga atau sanak saudara dari si pemilik hajatan. Cok bakal dalam pernikahan yang umumnya digunakan dalam pernikahan adalah cok bakal yang beralas daun pisang (takiran) berbentuk persegi kemudian di atasnya diletakkan perlengkapan sesaji, seperti yang dijelaskan diatas. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 1).

b. *Jenang Abang Putih* (Merah Putih)

Jenang abang putih merupakan jenang yang terbuat dari nasi yang terdiri atas jenang merah dan jenang putih. Jenang abang putih ini dibuat dari nasi dan kombinasi gula jawa. Jenang yang digunakan dalam pernikahan ini terdiri dari empat jenang, yaitu *jenang baru-baru*, *jenang palang*, *jenang monco warno* dan *jenang abang putih*.

Jenang baru-baru merupakan jenang yang terbuat dari katul dan gula jawa (merah). Katul merupakan sisa-sisa beras. Fungsi dari jenang baru-baru adalah awal

mula seseorang akan masuk dalam dunia yang baru dan kehidupan berumah tangga yang baru (pernikahan). Jenang palang merupakan jenang yang digunakan sebagai simbol tolak balak. Jenang ini terbuat dari kombinasi jenang abang dan putih yang dibentuk memalang atau tanda (+). Jenang monco warno adalah jenang yang terbuat macam-macam kombinasi warna. Biasanya warna-warna yang digunakan terbuat dari bahan-bahan alami. Untuk warna merah biasanya digunakan kunyit, warna hitam digunakan arang dan warna hijau menggunakan warna daun-daunan dan yang terakhir yaitu jenang abang putih. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 2). Wawancara dengan mbah narsih (23 februari 2016).

c. *Sego golong (buceng golong)*

Sego golong merupakan kombinasi dari nasi yang terbungkus daun pisang yang dibuat berjumlah ganjil, kelipatan 3,5 atau 7 dll. Melambangkan bahwa yang Maka Kuasa itu bersifat ganjil tiada duanya. Maksudnya tekad yang bulat dari pada keluarga kemanten akan menyelenggarakan pernikahan jauh-jauh hari sebelumnya dan disepakati bersama.

d. *Sego punar*

Sego punar merupakan nasi yang terbuat dari nasi kuning yang diberi lauk abon dan telur goreng yang diiris kemudian di taburkan di atasnya. Sego punar memiliki makna yakni untuk menyatukan kemanten pria dengan wanita dalam ikatan sakral pernikahan. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 3). Wawancara dengan mbah narsih (23 februari 2016).

e. *Ripih*

Ripih merupakan pelengkap dari ke sakralan sebuah pernikahan. Ripih terbuat dari tepung beras yang kemudian dicetak seperti boneka kemanten laki-laki dan perempuan. Makna simbolik dari ripih adalah masyarakat menganggap bahwa kemanten masih dipercaya sebagai kombinasi pasangan Romeo dan Juliet atau *Komojoyo dan dewi ratih* dalam istilah perwayangan. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 4).

f. *Kembang setaman*

Kembang setaman terbuat dari daun puring yang diiris-iris, daun ringin, daun lancuran dan pupusan pisang raja, serta kombinasi bunga (kenanga, kantil dan mawar) telur dan diberi air. Bunga dalam kembang setaman memiliki masing-masing, seperti bunga mawar melambangkan ketulusan dan ikhlas atas pemberian Allah SWT, baik itu berupa cobaan ataupun rezeki. Bunga kenanga memiliki makna yang melambangkan bahwa tradisi pernikahan merupakan kegiatan yang mengenang jasa leluhur dari pemilik hajatan. Bunga melati memiliki makna bahwa dalam menjalankan kehidupan harus mencerminkan ketulusan dan kebaikan hati. Manusia dalam menjalankan hidup tidak hanya terfokus pada fisik namun melibatkan hati nurani. Dan bunga kanthil memiliki makna bahwa manusia harus pasrah kepada Allah SWT. Bunga kantil juga melambangkan manusia harus saling bersikap baik kepada sesama dan mencontohkan sikap kasih sayang (wawancara dengan Bapak Budi tanggal 28 Maret 2016). (Lihat Lampiran F 04 Gambar 5).

g. Karok gimbal (*gulo gringsing* atau *grengsengan*)

Karok gimbal merupakan bagian dari sesaji yang terbuat dari cengkarok yang digoreng dan dicampur dengan gula jawa (*atau gula merah*). Karok gimbal (*gulo gringsing* atau *grengsengan*) hampir sama dengan fungsi sesaji yang lainnya, makna dari karok gimbal adalah pemberian sesaji pada (*hewan-hewan*) yang digunakan untuk selamatan, masyarakat menganggap bahwa semua yang bernyawa yang kemudian (*mati*) dalam konteks ini adalah hewan-hewan yang digunakan untuk selamatan seperti (*ayam, sapi, kambing*) perlu di beri (*selamatan*) dalam hal ini karok gimbal adalah simbol untuk hewan-hewan yang digunakan dalam pernikahan. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 7).

h. Sejo gurih

Sejo gurih adalah nasi yang dicampur dengan santan dan garam, sehingga nasi ini dinamakan sejo gurih. Sejo gurih dalam hal ini dibuat seperti tumpeng dan diberi lauk pauk seperti ikan ayam yang dibuat wutuh (*ingkung*) dalam bahasa jawa dan diberi kue apem (*dalam bahasa jawa*) yang berbentuk pipih dan berbentuk kerucut yang terbuat dari dedaunan yang dibentuk kerucut. Makna simbolik dalam

tumpeng yang berbentuk sego gurih ini adalah hubungan antara manusia dengan Allah SWT harus tetap dijaga. Tumpeng berbentuk kerucut dan memiliki rasa gurih ini melambangkan kedekatan manusia dengan sang pencipta, dan pelambang bahwa dalam kehidupan itu beraneka warna ada suka maupun duka. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 9). Wawancara dengan mbah narsih (23 februari 2016).

i. Sego brok (nasi tawar)

Nasi yang dibuat tawar dengan diberi lauk pauk secukupnya dan diberi kue yang termasuk *keleman* (sejenis pala kependem yang dikukus). Maksudnya untuk sesaji yang ditempati dan saksi terhadap kesakralan pernikahan. Nasi ini juga dibuat tumpeng bedanya dengan sego gurih adalah sego gurih memiliki rasa gurih kalau sego brok adalah nasi tawar yang dibentuk tumpeng. (Lihat Lampiran F 04 Gambar 8).

j. Kembar mayang

Kembar mayang terbuat dari batang pisang yang dihias dengan janur kuning yang dihias, serta diberi daun andong, puring, waringin, jambe (mayang), dll. Kembar mayang dalam pernikahan ini terdiri dari 2 pasang yang sama. Itulah alasan dinamakan *kembar mayang*. Kembar mayang dalam pernikahan ini nanti akan dipakai untuk mempertemukan mempelai putra dan putri dengan iringan gending jawa dan kembar mayang dibawa oleh empat remaja, dua putra dan dua putri. Kembar mayang ini nanti akan dipakai setelah melakukan ijab kobul, jadi dapat dikatakan bahwa mempelai secara agama dan pemerintahan sudah sah menjadi suami istri, akan tetapi setelah ijab kobul mereka akan dipertemukan lagi dengan kembar mayang dengan istilah *temu kemanten* dan didudukan disinghah sana yaitu *kuwade*. Wawancara dengan mbah narsih (23 februari 2016). (Lihat Lampiran F 04 Gambar 6).

## 5.2 Budaya Masyarakat Madura dalam Tradisi Pernikahan di Muncar

Masyarakat Madura termasuk dalam kategori masyarakat yang suka merantau. Tujuan utama mereka melakukan migrasi adalah untuk memperoleh tingkat kehidupan yang lebih baik daripada ditempat asal. Orang madura merantau hampir di

semua kota besar di Indonesia dan di Jawa. Migrasi ke Jawa merupakan bagian penting dari tradisi merantau masyarakat madura. Salah satu daerah migrasi terpenting bagi orang madura adalah wilayah “tapal kuda” Jawa Timur yang membentang dari pasuruan hingga Banyuwangi (Effendy, dalam Subaharianto, dkk 2004:23). Masyarakat Madura yang datang di banyuwangi memiliki banyak sekali budaya yang beragam, budaya madura memiliki ke khasan dan keunikan tersendiri dalam hal upacara, baik upacara selamatan, ataupun upacara pernikahan.

### **5.2.1 Tahapan Tradisi Pernikahan Madura di Muncar**

Upacara perkawinan masyarakat Madura pada umumnya, berlangsung melalui tahapan yang berlaku seperti tatakrama perkawinan:

#### **1. Upacara-upacara Sebelum Perkawinan (Lamaran)**

Lamaran yang dilakukan oleh orang madura, pertama yang dilakukan oleh pihak laki-laki adalah mengirim utusan ke kediaman pihak perempuan. Dalam istilah Madura *memasang ngin-angin* atau memasang kabar angin. Tujuannya untuk mengetahui respon dipihak perempuan, apakah positif ataukah negatif. Jika respon pihak perempuan positif. Dari pihak laki-laki akan mengunjungi rumah keluarga perempuan dengan membawa sejumlah bawaan lamaran, seperti nasi ketan, sosisir pisang, aneka macam kue, kosmetik dan pakaian untuk si perempuan. Lalu kemudian ada balasan dari pihak perempuan yang mengunjungi kediaman pihak laki-laki yang juga membawa sejumlah barang dan makanan untuk keluarga laki-laki. Orang madura menyebutnya sebagai “balasan” yang artinya pihak perempuan membalas lamaran pihak laki-laki. Sebelum hari perkawinan, keluarga perjaka mengirim utusan kepada keluarga si gadis. Pengiriman utusan tersebut sebagai *nyeddek temo* (mendesak pertemuan) yang intinya membicarakan perkawinan yang akan dilaksanakan. Pertemuan yang dilakukan di rumah si gadis ini diwakili oleh para ahli petungan (*numerologi*) mengenai hari baik dan hari buruk suatu perkawinan, di Sumenep juga diyakini bahwa pantang menikah di hari-hari kematian orang tuanya (*geblag*) dalam istilah jawa atau bulan-bulan naas. Pada saat lamaran, disampaikan

*pakeeyan saparadeg* atau *pakeeyan sapangadeg*, di Jawa dikenal dengan *pakeyan sapangadeg* yaitu pakaian lengkap untuk si gadis. Barang itu sebagai *mas kabin* (mas kawin) dan diletakkan di atas talam (baki). Utusan itu biasanya diberikan oleh *para sepo* (pini sepuh) yang kedatangannya disambut para sepo dari keluarga si gadis. Bersamaan dengan mas kabin ini, orang tua si gadis diberi sugu uang atau *esangowe pesse*. Ada kalanya *esangowe pesse* ini diberikan orangtua si gadis setengah bulan sebelum hari perkawinan” (Suratmin,dkk 2002:93-94).

## 2. Upacara Pelaksanaan Perkawinan

Nikah atau perkawinan dipandang sebagai suatu persetujuan yang aqad, suatu perjanjian dan suatu kontrak yang meliputi ijab atau qobul (Gondorwijo, dalam Suratmin,dkk 2002:94). Ijab dari wali si gadis yang intinya menawarkan perkawinan anak gadisnya dan calon suaminya dengan memberikan mahar atau mas kawin. Sedang qobul merupakan penerimaan oleh si pemuda mengenai tawaran mahar tersebut. Nikah disaksikan oleh dua orang laki-laki beragama islam dewasa, sehat jiwa dan baik adat kebiasaannya. Proses penyelenggaraan akad nikah dilakukan dalam empat tahap, yaitu :

- a) penyerahan kepada penguhulu oleh bapak kandung atau wali si gadis yang mewakili dalam akad nikah atau ijab qobul dengan calon suami si gadis.
- b) menikahkan si gadis dan calon suaminya dengan disaksikan saksi-saksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan baik dilakukan oleh penghulu ataupun orangtua si gadis.
- c) mas kawin diserahkan mempelai laki-laki kepada istrinya. Dilanjutkan dengan *ngabekten* atau *ngabekte* berupa sungkeman kepada wabangatowa (kerabat terdekat mertua).
- d) makan bersama atau selamatan walima’an (selamatan tumpeng lengkap). Selamatan walima’an sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan YME dan kepada sesama. Berbeda dengan adat di Jawa, pada upacara perkawinan di madura tidak ada *midodareni*. Dalam upacara ini, calon mempelai wanita mengenakan pakaian sederhana tanpa hiasan. Pada pesta perkawinan, tamu

biasanya mengenakan setelan jas totop bagi laki-laki dan kebaya untuk wanita, tetapi masa kini (modern), kaum laki-laki mengenakan celana panjang, baju batik dan berpeci. Kaum wanita mengenakan kebaya serasi dengan selera (bebas memilih), pada umumnya kaum wanita mengenakan pakaian yang cerah dan bermotif bunga, akan tetapi di banyuwangi tradisi orang madura yang seperti ini sudah tidak digunakan lagi.

### **3. Upacara-upacara Sesudah Perkawinan**

Setelah *ngonjang manto* (bahasa madura) atau sesudah perkawinan tidak ada upacara-upacara lagi. Tetapi, kedua pengantin baru itu hidup dilingkungan keluarga istrinya untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Baru setelah 2 atau 3 bulan, keduanya boleh bekerja lagi. Tetapi dimasa sekarang aturan itu tidak berlaku lagi”,(Suratmin,dkk 2002:95).

#### **5.2.2 Unsur-unsur Budaya Madura di Muncar**

Unsur-unsur budaya pernikahan dalam masyarakat Madura di Muncar tidak jauh berbeda dengan Jawa. Perlengkapan sesaji pada saat pernikahan masyarakat Madura di Muncar juga ada, seperti : jenang abang putih, sego golong, sego punar, lauk pauk, yang kesemuanya ini digunakan pada saat selamatan menelang pernikahan atau lebih tepatnya (tumpengan), tujuannya agar keluarga terhindar dari marabahaya. Tumpeng merupakan salah satu warisan kebudayaan yang masih dihadirkan dalam perayaan baik yang sifatnya simbolis maupun ritual. Tumpeng sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Khususnya ketika memperingati momen dan peristiwa penting. Tumpeng mengandung makna mendalam yang mengangkat hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan alam dan dengan sesama manusia, jika manusia paham mengenai makna filosofis dari tumpeng. Hampir sama dengan Jawa, masyarakat Madura di Muncar juga menggunakan *sesaji* dalam pelaksanaan pernikahannya. Akantetapi, sesaji yang digunakan dalam tradisi pernikahan tidak selengkap yang ada dalam tradisi masyarakat Jawa. Pernikahan orang Madura di Banyuwangi menggunakan sesaji juga dalam pelaksanaannya.



Namun, Kembar mayang dalam tradisi pernikahan Madura tidak digunakan. (Wawancara dengan bapak hasan,04 Januari 2016).

### **5.3 Hasil Akulturasi Unsur-unsur Budaya Jawa dengan Madura dalam Tradisi Pernikahan di Muncar**

Akulturasi timbul karena terbentuknya budaya baru dari pencampuran budaya masuk dan budaya lama yang tidak menghilangkan ciri khas budaya aslinya. Proses terbentuknya budaya baru merupakan proses alami yang tidak dibuat buat, proses tersebut berlangsung dalam waktu yang lama. Keragaman tradisi merupakan salah satu faktor timbulnya akulturasi budaya.

Keragaman tradisi serta modernisasi mempengaruhi unsur-unsur tradisi pernikahan dalam pencampuran budaya Jawa dengan Madura. Keragaman tradisi budaya Jawa dan budaya Madura menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri yang tentunya berbeda dengan suku-suku yang lain. Keragaman budaya ini melahirkan keragaman wujud kebudayaan di Kecamatan Muncar. Bentuk keragaman tersebut, diantaranya adalah adat istiadat, upacara-upacara adat dan juga tradisi yang masih tetap dilestarikan. Adat istiadat ataupun tradisi memiliki nilai-nilai dan makna yang merupakan warisan-warisan leluhur yang tentunya dilaksanakan karena memiliki tujuan tertentu. Bentuk adat istiadat dan tradisi ini meliputi upacara perkawinan/pernikahan.

Adat pernikahan tidak terlepas dari unsur-unsur budaya baik dari unsur budaya Jawa ataupun unsur budaya Madura. Seperti halnya dengan pernikahan budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar. Berikut adalah hasil dari pencampuran *unsur-unsur* budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar yang sampai sekarang masih digunakan dalam tradisi pernikahan, adapun pencampuran unsur-unsur budaya, sebagai berikut:

Unsur- unsur dalam pernikahan	Budaya Jawa	Budaya Madura	Hasil akulturasi
Sistim kekerabatan	Patrilinear	Matrilinear	Parental/ Bilateral (sistim kekerabatan yang menarik garis dari dua belah pihak)
Unsur dalam pernikahan :	1. Nakokake 2. Melamar dan pemberian peningset 3. Midodareni disertai nebus kembar mayang 4. Akad nikah	1. ( <i>Nyeddek temo</i> ) mengadakan pertemuan 2. Lamaran dan pemberian peningset atau ( <i>pakeeyan saparadeg</i> dalam istilah madura) 3. Akad nikah	Unsur dalam pernikahan keduanya masih digunakan, akan tetapi dalam akulturasi ini ada prosesi tambahan yang awalnya tidak dilakukan oleh orang madura, yakni Midodareni disertai nebus kembar mayang. Dalam pernikahan di Muncar masyarakat Madura mengikuti tradisi orang Jawa dengan mengikuti tradisi seperti kembar mayang dan tradisi Midodareni.
Perlengkapan sesaji dalam pernikahan	Sesaji  Kembar mayang  Pemberian bingkisan ketika datang ke hajatan untuk masyarakat Jawa masih terkesan banyak dan berisi kue-kue juga kromoleo (istilah krupuk dalam bahasa Jawa.	Sesaji ada, tapi tidak selengkap dalam tradisi Jawa  Tidak menggu- nakan kembar mayang  Untuk Masyarakat Madura untuk oleh oleh (bingkisan) dalam pernikahan hanya diberi 2 buah mie instan yang ditaruh pada baki kecil.	Ada dan masih digunakan, akan tetapi sudah disesuaikan dengan pemilik hajatan.  Ada dan menggunakan kembar mayang, hanya bentuk kembar mayang dibuat tidak serumit tradisi Jawa, kembar mayang dibuat praktis seukuran kepalan tangan.  Dalam pernikahan untuk oleh-oleh bingkisan ini Masyarakat di Muncar sudah mengikuti tradisi orang Madura yang ada disana yaitu oleh oleh bingkisan dalam pernikahan sekarang ini sudah diputuskan dengan <i>hanya diberi 2 buah mie instan yang ditaruh pada baki kecil.</i>

Sumber: Wawancara dengan Dukun Manten, tanggal 23 Februari 2016.

Berikut adalah tabel dinamika dari perlengkapan pada penyelenggaraan tradisi pernikahan di Kecamatan Muncar tahun 1980-2014

No	Jenis Perlengkapan	Tahun	Perubahan
1.	Sesaji : Kembar mayang	1980 2014	Untuk tradisi Jawa selalu ada kembar mayang, sedangkan tradisi pernikahan Madura tidak menggunakan. Namun, setelah menetap di Muncar Budaya pernikahan Madura mulai mengikuti orang Jawa dan menggunakan <i>kembar mayang</i> .
2.	Pakaian pengantin	1990 2014	Awalnya menggunakan pakaian adat dan tradisi pakaian pengantin. Sudah menggunakan pakaian pengantin modern.
3.	Bingkisan/souvenir pernikahan	2000 2014	Untuk awalnya sendiri, bingkisan pernikahan masih menggunakan makanan yang ada dalam pernikahan, seperti irisan jenang, roti-rotian atau bisa juga dengan krupuk. Akantetapi, budaya ini sudah tidak ada dan digantikan dengan isian souvenir dengan hanya dua buah mie instan yang diletakkan didalam baki sebagai pengganti souvenir. Souvenir ini awalnya orang Madura yang mengenalkan kepada masyarakat pada saat pernikahan.

*Sumber : Wawancara dengan dukun manten Kecamatan Muncar 23 Februari 2016*

## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyajikan beberapa kesimpulan antara lain:

1. Muncar merupakan daerah yang banyak dihuni oleh etnis Jawa dengan Madura. Adanya dua etnis yang berbeda dengan latar belakang budaya yang berbeda inilah di Muncar memiliki tradisi budaya yang khas yang diadopsi dari dua unsur budaya Jawa dengan Madura. Sehingga adat pernikahan di Kecamatan Muncar mengalami akulturasi budaya antara Jawa dengan Madura.
2. Adat pernikahan atau upacara pernikahan merupakan upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut pernikahan. Pernikahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara tradisional dan modern. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut dalam dua upacara terpisah. Muncar merupakan daerah yang dihuni oleh berbagai etnis, seperti etnis Jawa dan etnis Madura. Karena keberagaman etnis inilah Muncar memiliki tradisi pernikahannya sendiri. Unsur-unsur budaya dalam masyarakat Muncar masih sangat kental dan unsur-unsur kejawen dalam masyarakat ini juga masih berlaku hingga sekarang dan bahkan etnis pendatang (Madura) yang ada di Muncar (mulai mengikuti tradisi budaya masyarakat setempat dan berlaku sampai sekarang dan sebaliknya kedua etnis ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam tradisi pernikahan.
3. Perkembangan pernikahan dalam masyarakat berlangsung terus menerus. Perubahan masyarakat selalu diikuti oleh perubahan kebudayaan, tetapi begitu pula sebaliknya. Perkembangan kebudayaan dapat dilihat dari perkembangan tradisi pernikahan. Tradisi pernikahan memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai sosial dan budaya. Kedua faktor ini sangat mempengaruhi perkembangan yang ada dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Muncar. Perkembangan dari tradisi pernikahan di Muncar merupakan bentuk baru dari kombinasi pernikahan budaya Jawa dengan Madura. Pada prosesi awal, tradisi

pernikahan merupakan hal yang sakral dan dalam pelaksanaannya diperlukan perlengkapan sesaji yang mereka anggap sangat penting dalam terselenggaranya pernikahan. Dinamika pernikahan di Kecamatan Muncar menunjukkan perkembangan dalam pelaksanaannya, bukan hanya dalam segi pakaian pernikahannya melainkan juga perlengkapan upacara, dalam hal ini yang dimaksud ada pada *sesaji dan souvenir* yang digunakan.

## 7.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti menyajikan beberapa saran kepada:

1. Universitas Jember diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya aktivitas penelitian sejarah tradisional agar bisa menjadikan dan mewariskan budaya bangsa pada generasi selanjutnya;
2. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, diharapkan turut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan dengan cara memperhatikan daerah penelitian agar dapat membangun keutuhan kebudayaan dengan cara memperhatikan daerah penelitian agar dapat membangun keutuhan kebudayaan dan menjadi daerah wisata budaya;
3. Masyarakat Muncar, diharapkan tetap melestarikan tradisi sesuai dengan kultur budaya akulturasi mereka, agar menjadi daerah yang memiliki khas budaya di Banyuwangi dalam *tradisi pernikahan* campuran Jawa dengan Madura;
4. Pembaca, diharapkan mendapat kajian dan menambah referensi tentang Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar tahun 1980-2014.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abidin, dkk. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Jogjakarta: Saudjana.
- Dewantara. 1994. *Kebudayaan*. Majelis Luluhur Persatuan Persatuan Taman Siswa: Yogyakarta.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto 1986. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hariwijaya, M. 2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Husein, U. 2004. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kelima. 2008. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Terjemahan Purwanta dan Yovita Hardiwati dari Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Keesing, R.M. 1999. *Antropologi Budaya, Suatu Prespektif Kontemporer*. Edisi Kedua. Jilid 1. Alih Bahasa oleh Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- Koenjaraningrat. 1999. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koenjaraningrat, dkk. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koenjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 1993. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tirta Wacana.
- Nazsir. 2008. *Teori-teori sosiologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ranjabar, 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

- Sugiyanto, 2009. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan tantangannya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset.
- Suratmin, dkk. 2002. *Tatakrama Suku Bangsa Madura*. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Subaharianto, dkk. 2004. *Tantangan industrialisasi madura (membentur kultur, menjunjung leluhur)*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Supriyanto, H. 2001. *Upacara Adat Jawa Timur Jilid 3*. Surabaya: Dinas P & K Propinsi Jawa Timur.
- Sutarto, A. 2006. “ Sekilas tentang Masyarakat Pendhalungan” *Makalah Pembekalan Jelajah Budaya 2006*”, diselenggarakan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7-10 Agustus 2006.
- Sutarto, Ayu & Yuwana Sudikan, Setya. 2008. *Pemetaan Kebudayaan di Propinsi Jawa Timur sebuah Upaya Pencarian Nilai-Nilai Positif*. Jember: Pemprov Jatim dan Kompyawisda Jatim.
- Wasino, dkk. 2013. *Kepemimpinan di Indonesia dalam Prespektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- Widja, I.G.1998. *Pengantar Ilmu Sejarah dalam Prespektif Pendidkan*. Semarang: Satya Wacana.

#### **Undang-undang :**

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1974. *Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No.2*. Jakarta: Departemen Agama.

#### **Skripsi :**

- Amelia, R. 2011. “Komunikasi Antar Budaya dan Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban (Studi Deskriptif Pengaruh Komunikasi Antar Budaya terhadap Pernikahan Adat Aceh sebagai Proses Akulturasi Budaya Kaum Urban Masyarakat Kelurahan Helvetia Kecamatan Medan Helvetia)”. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Medan. FISIP Universitas Sumatera Utara.

Nisa. 2011. “Upacara Pernikahan Adat (Masyarakat Dukuh Tlukan, Desa Gumulan, Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten)”. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.

Cahyati, R. 2014. “Dinamika Upacara Pekawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang Tahun 1901-2013”. Tidak Dipublikasikan. *Skripsi*. Jember: FKIP Universitas Jember.

**Internet :**

Ken, M. 2013. *Ijab Qobul dan Memahami Maknanya*.  
<http://kendinar.blogspot.com/2013/06/ijab-kobul-dan-memahami-maknanya.html> [24 Februari 2016]

Yuli. 2011. *Tentang Budaya Jawa*.<http://juliefisipuns.blogspot.com/2011/05/tentang-budaya-jawa.html/> [14 Mei 2015]



**MATRIKS PENELITIAN**

<b>Tema Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Jenis Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Rumusan Masalah</b>	<b>Sumber Data</b>
Sejarah Kebudayaan	Akulturasi Adat Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980- 2014	Penelitian Sejarah	Metode Penelitian Sejarah dengan menggunaka n langkah sebagai berikut : 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiograf	1. Mengapa budaya Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar mengalami pencampuran budaya dalam adat pernikahan? 2. Unsur-unsur budaya apa saja yang mengalami akulturasi tersebut? 3. Bagaimanakah proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura?	Buku penunjang yang diperoleh dari: 1. Perpustakaan Pusat UN 2. Perpustakaan Prodi Sejarah 3. Perpustakaan Pribadi Prof. Ayu Tarto, dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. 4. Koleksi Pribadi. Selain itu, data juga diperoleh dari Wawancara dan Observasi.

**LAMPIRAN B TUNTUTAN WAWANCARA****LAMPIRAN B TUNTUTAN WAWANCARA****1. TUNTUNAN WAWANCARA**

No	Data yang ingin diraih	Sumber data	Dari apa
1.	Akibat pencampuran budaya Jawa dengan Madura pernikahan di Kecamatan Muncar.	Masyarakat sekitar Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (di desa Tembokrejo dan Kedungringin)	Wawancara dengan masyarakat sekitar kecamatan Muncar (di desa Tembokrejo dan Kedungringin)
2.	Unsur-unsur budaya yang mengalami pencampuran dalam tradisi pernikahan di Kecamatan Muncar.	Masyarakat sekitar dan Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (di desa Tembokrejo dan Kedungringin)	Wawancara dengan masyarakat dan Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar
3.	Gambaran mengenai proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura.	Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (di desa Tembokrejo dan Kedungringin).	Wawancara dengan Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar (Mbah Narsih dan Pak Budi)

**2. PEDOMAN OBSERVASI**

No	Data yang ingin diobservasi	Sumber data	Dari apa
1.	Akibat pencampuran	Masyarakat sekitar	Wawancara dengan

No	Data yang ingin diobservasi	Sumber data	Dari apa
	budaya Jawa dengan Madura dalam pernikahan di Kecamatan Muncar.	Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (di desa Tembokrejo dan Kedungringin)	masyarakat sekitar kecamatan Muncar (di desa Tembokrejo dan Kedungringin)
2.	Unsur-unsur budaya yang mengalami pencampuran dalam tradisi pernikahan di Muncar.	Masyarakat sekitar dan Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (di desa Tembokrejo dan Kedungringin)	Wawancara dengan masyarakat dan Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar
3.	Gambaran mengenai proses perkembangan budaya Jawa dengan Madura.	Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi (di desa Tembokrejo dan Kedungringin).	Wawancara dengan Dukun manten yang ada di Kecamatan Muncar (Mbah Narsih dan Pak Budi)

### 3. PEDOMAN DOKUMEN

No	Data yang ingin diraih	Sumber data	Dari apa
1.	Jumlah Penduduk	BPS dan Kantor Kecamatan Muncar	Data diperoleh dari BPS dan Kantor Kecamatan Muncar.
2.	Jumlah nama, dan alamat masyarakat yang menikah menggunakan tradisi	Kantor Urusan Agama Kecamatan Muncar dibantu dengan Pegawai Register Balai desa.	Data diperoleh dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Muncar dibantu dengan

Jawa dengan Madura

Pegawai Register Balai  
desa.

---

### LAMPIRAN C. PEDOMAN WAWANCARA

#### 1. Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Dinas pariwisata memandang tradisi itu seperti apa dan bagaimana?
2. Tradisi di banyuwangi itu beragam, seperti tradisi kebo-keboan, tradisi gredoan, tradisi pernikahan melayokaken, juga tradisi pernikahan suku-suku yang ada di Banyuwangi seperti Jawa dan Madura yang ada di Muncar, terkait dengan itu bagaimana cara dinas pariwisata melestarikan tradisi yang ada di Banyuwangi tersebut?
3. Apa saja peran dinas terhadap tradisi yang ada di Banyuwangi?

#### 2. Petugas Balai Desa di Kecamatan Muncar

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apa saja peran balai desa terhadap masyarakat (kontribusi balai desa terhadap masyarakat utamanya dalam tradisi pernikahan)?

2. Apakah balai desa sebelumnya meminta data penuh sebelum masyarakat ingin menikah?
3. Persyaratan apa saja yang diminta desa kepada masyarakat yang ingin menikah?
4. Apa keunikan pelaksanaan pernikahan (Jawa&Madura) yang ada di desa yang saudara pimpin?

### 3. Petugas Kantor Urusan Agama Muncar

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Kapan KUA di Kecamatan Muncar didirikan?
2. Apakah mayoritas warga yang menikah adalah orang dari Suku Jawa dan Madura atau hanya sebagian saja?
3. Apa sajakah kendala yang dialami oleh Kantor Urusan Agama dalam menangani pernikahan ini?
4. Apakah ada keunikan tersendiri ketika menikahkan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda dalam pernikahannya?
5. Apa ada perbedaan cara menikahkan di KUA Muncar tahun 1980-2014, dalam segi:
  - a. tata cara pelaksanaannya?
  - b. atau KUA hanya menikahkan dikantor dan tidak bisa dirumah pengantin?

### 4. Masyarakat

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apakah hal yang unik dalam pernikahan saudara ini?
2. Apa saja hal unik yang anda lakukan ketika menikah (tradisi, adat)?
3. Apakah anda tau makna dari simbol-simbol pernikahan yang saudara lakukan itu?
4. Siapa saja yang berperan dalam pernikahan saudara?
5. Bagaimana peran masyarakat / tetangga dalam dalam pernikahan saudara?
6. Apakah masyarakat sukarela atau digaji?
7. Apakah unsur kejawen atau sudah modern pelaksanaan pernikahan saudara atau masih mengkombinasi keduanya?

#### **5. Dukun Manten**

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pekerjaan :

Pertanyaan

1. Apakah hal yang unik dalam pernikahan disini?
2. Apa saja persyaratan dalam pelaksanaan pernikahan?
3. Apakah masih digunakan sesaji dalam pelaksanaan pernikahan?
4. Apakah unsur-unsur tradisi-tradisi masih dijalankan hingga sekarang?
5. Apa masyarakat mau ketika diminta untuk melengkapi sesaji tersebut?

## LAMPIRAN D. PROFIL INFORMAN DAN HASIL WAWANCARA

1. Nama : Aekanu Hariyono, S.Pd.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 50 Tahun  
Pekerjaan : Kasi adat budaya dinas kebudayaan dan pariwisata kab.Banyuwangi.

Tradisi itu sesuatu yang berbentuk kepercayaan, tindakan, kesepakatan, adat istiadat, kultur ritual dan cara pandang yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi pedoman masyarakat yang diwariskan secara turun temurun atau suatu kebiasaan kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Misalnya dalam pernikahan ada uborampe (sesaji) saya dulu meneliti tentang pernikahan Osing dengan Madura dan bedanya adalah kedua adat ini sama-sama menggunakan sesaji hanya berbeda sedikit saja dari sesaji yang digunakan keduanya. Tradisi yang dulu dianggap kurang gebyar, tradisi itu muncul dari masyarakat penyangganya. Dinas hanya berperan sebagai stimulan. Stimulan itu artinya dinas yang mempromosikan. Tradisi itu kan ada yang menarik, kegiatan-kegiatan itu ada yang menarik. Kalau berbicara mengenai pariwisata atau destinasi itu ada unggulnya ketika diasana ada atraksinya yang menarik, kemudian aksesibilitasnya bisa ditempuh, kemudian amenity, amenity dalam bahasa sehari-hari keramah-tamahan masyarakat karena keterlibatan masyarakat itu yang paling penting. Pemerintah terkait dengan perannya terhadap tradisi yang ada di Banyuwangi bisa saudara lihat pada baliho yang dipajang di Banyuwangi, ini merupakan salah satu bentuk pengenalan tradisi yang ada di Banyuwangi terhadap masyarakat luas. Tradisi pun bisa berjalan meskipun pemerintah daerah tidak ikut andil, sebab yang menjalankan tradisi ini masyarakat pemerintah hanya sebagai supporter

2. Nama : Asmaul Husna  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 38 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Balai Desa di Kecamatan Muncar.

Balai desa di Kecamatan memiliki peran yang tidak cukup besar dalam pernikahan warga disini. Peran balai desa hanya sebatas memberikan (*persetujuan berkas*) yang diperlukan oleh calon kedua mempelai yang disebut (*rapak*) pendataan pertama sebagai berkas data warga baru, rapak disini seorang mempelai harus membawa tunas kelapa yang dapat juga dinilai dengan uang besarnya senilai dua tunas kelapa. Minimal satu kelapa sepuluh ribu. Selain rapak, balai desa juga memiliki peran memberikan ijin keramaian.

2. Nama : Santoso  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 40 Tahun  
Pekerjaan : Pegawai Balai Desa di Kecamatan Muncar.

Peran balai desa terhadap masyarakat dalam tradisi pernikahan adalah sebagai pelayan atau penyelenggara jalannya pernikahan. Iya meminta, untuk mengetahui identitas seseorang, domisilinya dimana, masih jejak atau duda. Persyaratannya berkelakuan baik, umur, kartu tanda penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK) dan ijin orang tua, Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK), Akta Kelahiran, Ijazah sampai ijazah akhir pendidikan dan surat keterangan pindah tempat kawin (nikah).

3. Nama : Hasan  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Penghulu



Kantor Urusan Agama di Kecamatan Muncar ini merupakan Kantor Urusan Agama (KUA) perintis. KUA ini didirikan sekitar tahun 1960'an. Muncar ini sendiri merupakan daerah yang banyak dihuni oleh suku-suku pendatang. Memang mayoritas di Muncar ini adalah suku Jawa dengan Madura. Akantetapi, yang menikah bukan hanya suku Jawa dengan Madura saja, akantetapi banyak dan adapula yang lainnya seperti pendatang dari Bali dll. Jika ditanya mengenai kendala, tidak ada dan hanya sebatas itu-itu saja. Tapi jika ditanya mengenai keunikan menikahkan, ada cerita tersendiri ketika saya menikahkan masyarakat disini. Ketika itu keluarga dari mempelai wanita meminta ijin kepada penghulu agar diperbolehkan menikahkan putrinya dengan seseorang laki-laki yang dibuang (*siasat dalam kebudayaan Jawa*) lazimnya meminta ijin kan kepada keluarga mempelai pria kok ini malah mint ijin nya dihadapan penghulu yang mau meng *ijab kobul*. Kalo tata cara pelaksanaan tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya penghulu hanya sebatas menikahkan saja. Tapi kalo masalah tradisi yang ditanyakan ini jelas beda maknanya. Kantor Urusan Agama di sini tidak hanya menikahkan di kantor saja, akantetapi si pemilik hajatan bisa memanggil penghulu ke kediaman mempelai. Kalo ditanya mengenai perbedaan buku nikah ditahun1980-2014 jelas ada perbedaan, dahulu era 90'an buku nikah masih berbentuk selebar. Akantetapi, seiring berjalannya waktu buku nikah dalam pernikahan sudah dipegang masing-masing pihak, ada buku nikah untuk istri dan suami.

4. Nama : Darwoto, S.Pd.  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 50 Tahun  
Pekerjaan : Guru

Pernikahan merupakan prosesi yang sangat sakral, sekali seumur hidup. Jadi, menurut saya pernikahan saya ini juga saya kategorikan unik. Pernikahan yang saya gunakan ini menggunakan adat jawa, karena keluarga istri asli orang Jawa. Agama

dari istri juga islam, akantetapi islam yang dianut keluarga istri masih kategori islam unsur kejawen. Tradisi tradisi dalam pernikahan kami juga banyak unsur unsur budayanya. Termasuk adat-adat dalam pernikahan kami masih kental digunakan. Kalo ditanya mengenai makna atau simbol-simbol pernikahan dan alasan menggunakan hal-hal dalam pernikahan tersebut terus terang saya tidak tahu jawaban dari pertanyaan tersebut terus terang memang jawaban dari orang tua pastilah hanya sebatas “warisan budaya leluhur” jaman nenek moyang dahulu sudah seperti ini dan harus dilakukan. Yang berperan dalam pernikahan saya banyak sekali, termasuk keluarga dan tetangga. Keluarga dan tetangga merupakan faktor pendukung dan faktor utama dalam terselenggarakannya pernikahan ini. Dukungan dari keluarga merupakan yang paling utama, sedangkan bantuan dan dukungan serta kesadaran tetangga untuk saling membantu juga sangat sangat berguna, bukan hanya berguna tapi sangat diperlukan. Kita ini kan hidup dilingkungan desa ya mbak, jadi tidak ada istilah membantu tetangga yang repot (hajatan) itu digaji. Pernikahan saya ini sudah sekitar hampir 20 tahunan yang lalu, jelas belum se modern sekarang ini. Pernikahan yang kami gunakan masih menggunakan tradisi tradisi yang jelas saja belum modern dan masih menggunakan unsur-unsur budaya.

5. Nama : Bonawi  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 60 Tahun  
Pekerjaan : Petani

Hampir sama dengan pernikahan pada umumnya, pernikahan tidak saya kategorikan unik, tetapi sakral. Sesuai dengan kedua orang tua saya dahulu. Pernikahan saya dulu berbeda dengan sekarang masih sangat sakral dan unsur-unsur budayanya masih kental. Kalau sekarang mungkin unsur sakralnya sudah dikombinasi dengan modernisasi. Makna atau simbol dalam pernikahan saya kurang tahu, saya hanya menjalankan apa yang orang tua perintahkan. Banyak yang berperan, keluarga utamanya, tetangga juga orang yang keluarga saya percaya untuk

memimpin jalannya pernikahan atau dikenal dengan *dukun temanten*. Dalam pernikahan saya, peran tetangga dalam kelancaran tradisi pernikahan sangat tinggi. Tetangga merupakan faktor penentu kelancaran alur dalam pernikahan. Menjelang pernikahan, pemilik hajatan jauh-jauh hari mendatangi kediaman tetangga dan meminta bantuan sumbangsih tenaga untuk membantu proses pernikahan satu minggu sebelum hari pernikahan. Tetangga berperan untuk mempersiapkan perlengkapan dan memasak untuk keperluan (makanan) untuk pernikahan. Masyarakat dalam membantu pernikahan itu sukarela, tidak ada unsur dibayar. Disini menunjukkan bahwa sifat gotong-royong dan kekeluargaan masyarakat di daerah kami sangat kental. Unsur pernikahan saya sudah mengkombinasi keduanya, hanya saja unsur kejawen masih sangat mencolok.

6. Nama : Dwi Kudino  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Usia : 25 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta

Jika bertanya mengenai unik, pernikahan saya bukan kategori pernikahan yang unik, karena definisi pernikahan yang unik seperti apa sayapun tidak mengetahui secara jelas dan pasti mengenai pernikahan yang unik. Tradisi pernikahan yang saya gunakan adalah Jawa dengan Madura. Karena orang tua saya berasal dari kedua suku ini, jadi mau tidak mau pernikahan yang saya gunakan adalah kombinasi dari kedua adat mereka yang juga dipadu padankan dengan era sekarang ini. Saya menikah tahun 2014 dan jelas tahun 2014 sudah memasuki era modern bukan. Dan hal itu mempengaruhi tradisi pernikahan kami termasuk perlengkapan juga pakaian yang kami kenakan saat pernikahan.

7. Nama : Mbah Narsih  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 69 Tahun

Pekerjaan : Dukun Temanten

Pernikahan bukanlah hal yang unik, melainkan sakral. Pernikahan bukan digunakan untuk tradisi unik-unik melainkan prosesi sakral yang setiap orang menjalankannya dengan khidmat. Prasyarat pernikahan adalah mereka suami-istri sudah mampu menafkahi dan membimbing keluarga baru mereka, mengenai perlengkapan dalam pernikahan ada rangkaian dalam pernikahan dan ini diterapkan oleh masyarakat sini seperti sesaji. Perlengkapan sesaji itu ada *cok bakal, jenang abang putih, sego golong, sego punar, riph, kembang setaman, karok gimbal, sego gurih, sego brok, kembar mayang* ini digunakan untuk tradisi orang Jawa pada saat pernikahan. Berbeda lagi dengan pernikahan adat orang madura yang ada disini. Awalnya para pendatang orang madura ini hanya menggunakan sebagian dari perlengkapan pernikahan pada sesaji nya. Sedangkan untuk sebagian seperti *kembar mayang* pada tradisi madura tidak digunakan. Akantetapi, sekarang ini masyarakat yang ada di Muncar mayoritas keseluruhan sudah menggunakan kesemua dari sesaji itu termasuk juga kembar mayang dalam pernikahannya. Prosesi pernikahan ada istilah nebus kembar mayang. Jadi dalam kategori nebus *kembar mayang* ini ada prosesi yang harus dilakukan oleh dukun manten dan ini dilakukan pada saat malam menjelang hari H pernikahan. Tradisi ini masih dijalankan sampai sekarang dan memang seharusnya seperti itu. Selama ini masyarakat tidak pernah mengeluh mengenai prasyarat yang ada dan mereka menaati itu. Mengenai kelengkapan sesaji semuanya saya yang menyelesaikan, hanya nanti mereka memberi saya uang dan semua diserahkan pada kami selaku dukun temanten yang mereka percaya untuk menyelesaikan prosesi-prosesi itu.

8. Nama : Pak Budi  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Usia : 55 Tahun  
Pekerjaan : Dukun Temanten

Pernikahan disini masih menggunakan unsur-unsur budaya dalam pelaksanaannya. Banyak sekali, termasuk juga perlengkapan sesaji yang

digunakan untuk keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan pernikahan. Seperti halnya pada perlengkapan sesaji yaitu *Kembang setaman*. Kembang setaman terbuat dari daun puring yang diiris-iris, daun ringan, daun lancuran dan pupusan pisang raja, serta kombinasi bunga (kenanga, kantil dan mawar) telur dan diberi air. Bunga dalam kembang setaman memiliki masing-masing, seperti bunga mawar melambangkan ketulusan dan ikhlas atas pemberian Allah SWT, baik itu berupa cobaan ataupun rezeki. Bunga kenanga memiliki makna yang melambangkan bahwa tradisi pernikahan merupakan kegiatan yang mengenang jasa leluhur dari pemilik hajatan. Bunga melati memiliki makna bahwa dalam menjalankan kehidupan harus mencerminkan ketulusan dan kebaikan hati. Manusia dalam menjalankan hidup tidak hanya terfokus pada fisik namun melibatkan hati nurani. Dan bunga kantal memiliki makna bahwa manusia harus pasrah kepada Allah SWT. Bunga kantil juga melambangkan manusia harus saling bersikap baik kepada sesama dan mencontohkan sikap kasih sayang. Ada juga karok gimbal, Karok gimbal merupakan bagian dari sesaji yang terbuat dari cengkarok yang digoreng dan dicampur dengan gula jawa (*atau gula merah*). Karok gimbal (*gulo gringsing atau grengsengan*) hampir sama dengan fungsi sesaji yang lainnya, makna dari karok gimbal adalah pemberian sesaji pada (*hewan-hewan*) yang digunakan untuk selamat, masyarakat menganggap bahwa semua yang bernyawa yang kemudian (*mati*) dalam konteks ini adalah hewan-hewan yang digunakan untuk selamat seperti (*ayam, sapi, kambing*) perlu di beri (*selamatan*) dalam hal ini karok gimbal adalah simbol untuk hewan-hewan yang digunakan dalam pernikahan. Masih dan sampai sekarang masih digunakan.

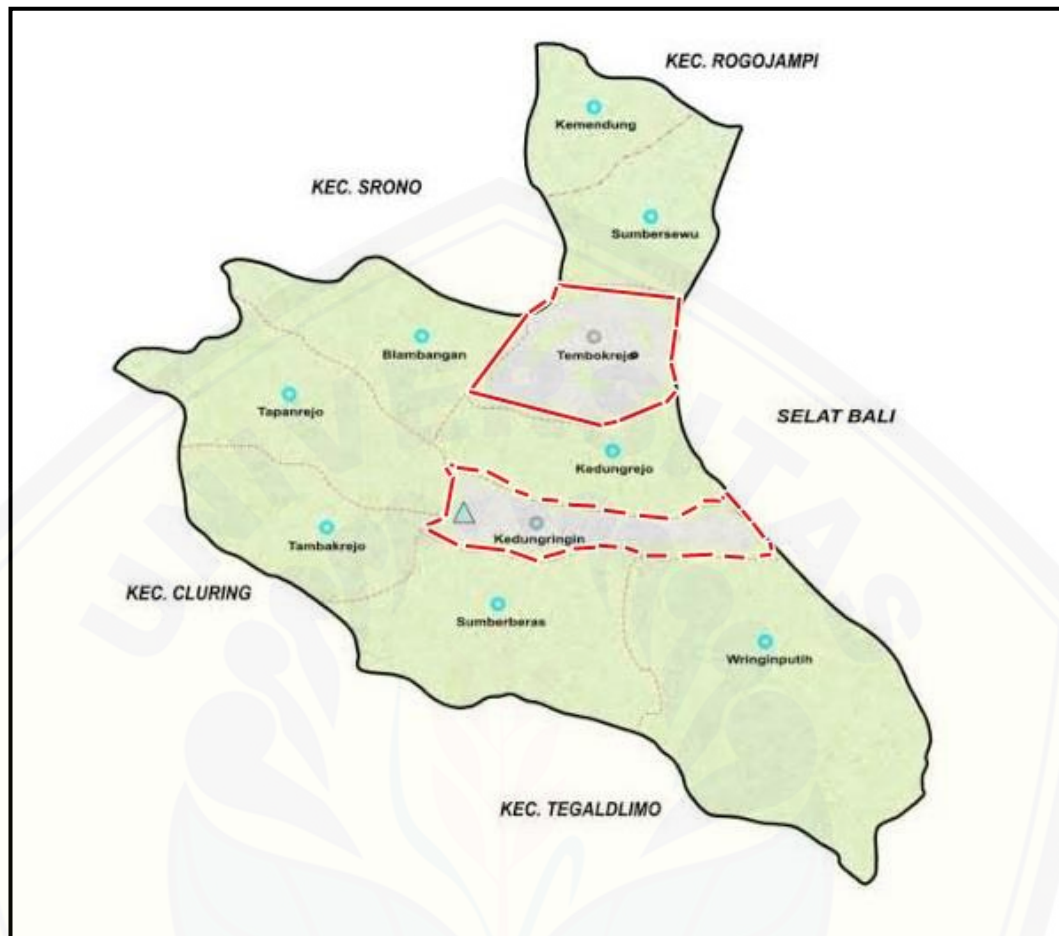
LAMPIRAN E DENAH PETA KABUPATEN BANYUWANGI  
DAN KECAMATAN MUNCAR

LAMPIRAN E DENAH PETA KABUPATEN BANYUWANGI  
DAN KECAMATAN MUNCAR

Peta 1 Kabupaten Banyuwangi



Gambar 2.2 Peta Kabupaten Banyuwangi, Sumber: Chalif Latif 2000,  
Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia, halaman 14

**Peta 2 Kecamatan Muncar**

Gambar 2.2 Kecamatan Muncar, Sumber: Chalif Latif 2000, Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia.

Catatan:

Garis warna merah adalah lokasi daerah penelitian.

**LAMPIRAN F GAMBAR-GAMBAR**

Lampiran F.01 Peningset dan *sakpengadek*



Gambar 1 Peningset dan *sakpengadek*  
Sumber : dokumentasi pribadi informan



**Lampiran F 02 Dokumentasi foto Ijab Qobul**



Foto ijab Qobul Anang dan Anis (Putri informan Bapak santoso)



Foto ijab kobul Dwi Kudino  
Sumber: dokumentasi informan

Lampiran F 03 Dokumentasi Foto Pernikahan



*Foto pernikahan Doni dan sari (Putra Bapak Hasan),  
sumber: foto pribadi informan*



*Foto pernikahan Dimas dan Nita (Putri Bapak Bonawi), sumber: foto  
pribadi informan*

**Lampiran F 04 Perlengkapan sesaji dalam pernikahan**



*Gambar.1 Cok Bakal,*



*Gambar.2 Jenang abang putih,*



*Gambar. 3 Sego Punar,*



*Gambar.4 Riph (Boneka Temanten)*



*Gambar. 5 Kembang Setaman,*



*Gambar.6 Kembar Mayang,*



*Gambar.7 Karok Gimbal gulo grengsengan*



*Gambar. 8 Sego Brok (Nasi Tawar),*



*Gambar. 9 Sego Gurih,*

**LAMPIRAN F 05 Wawancara Peneliti dengan Narasumber**



*Gambar 1.wawancara dengan Bapak Bonawi.*



*Gambar 2.wawancara dengan Bapak  
Darwoto*

LAMPIRAN G. SURAT-SURAT



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **1360** /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**11** MAR 2016

Yth. Kepala BANKESBANGPOL  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

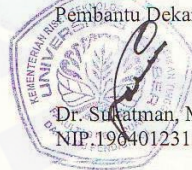
Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014” di Instansi yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP.190401231995121001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119  
**B A N Y U W A N G I 68425**

Banyuwangi, 17 Maret 2016

Nomor : 072/ /REKOM/429.204/2016 Kepada :  
 Sifat : Biasa Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 Lampiran : - Kabupaten Banyuwangi  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian Di  
**B A N Y U W A N G I**

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ Jember  
 Tanggal : 11 Maret 2016  
 Nomor : 1360/UN25.1.5/LT/2016  
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :  
 Nama : Dian Fitri Astutik  
 NIM : 120210302100  
 Bermaksud melaksanakan Penelitian :  
 Judul : Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kabupaten  
 Banyuwangi Tahun 1980-2014  
 Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi  
 Waktu : 17 Maret s/d 17 April 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 KABUPATEN BANYUWANGI  
 Sekretaris,

  
**I. ABDUL RACHMAN**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19580412 198703 1 005
 

**Tembusan:**  
 Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Jember





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**KANTOR KABUPATEN BANYUWANGI**  
Jalan Adi Sucipto No. 112 Telp. 421349 / 413098

Nomor : Kd.15.30/5/PW.00/637/2016 Banyuwangi, 28 Maret 2016  
Lampiran : -  
Perihal : Ijin Penelitian

K e p a d a

Yth. Sdr. Kepala  
KUA Kecamatan Muncar  
Di  
Tempat

**Assalamualaikum. Wr. Wb**

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor : 1360/UN25.1.5/LT/2016 tanggal 11 Maret 2016 tentang Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa FKIP Universitas Jember atas nama :

Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Prodi : Pendidikan Sejarah

Dengan judul penelitian "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980 – 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, selama tidak menyalahi ketentuan perundangan yang berlaku, kami minta Saudara memberikan data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

**Wassalamualaikum. Wr. Wb**



Kepala  
Kepala Seksi Bimas Islam

**Drs. H. MOH. JALI, M. Pd.I**  
NIP. 19680727 199403 1 001

Tembusan : 1. Kepala Kantor Kemenag Sebagai Laporan



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
**KECAMATAN MUNCAR**  
 Jalan Hayam Wuruk Nomor : 14 Telephon Nomor : (0333) 593008  
**MUNCAR**

Muncar, 28 Maret 2016

Nomor : 072/231/429.511/2016 Kepada  
 Sifat : Biasa Yth. Sdr. Dosen Pembimbing Skripsi  
 Lampiran : - Universitas Jember  
 Perihal : Ijin Penelitian di-  
**JEMBER**

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tanggal 11 Maret 2016 Nomor: 1360/UN25.1.5/LT/2016 perihal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diberitahukan Mahasiswa :

Nama : DIAN FITRI ASTUTIK  
 NIM : 120210302100  
 Instansi : Universitas Jember  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah melaksanakan Penelitian Pengambilan Data di Kecamatan Muncar :  
 Judul Tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014".  
 Tempat : Desa Tembokrejo – Desa Kedungringin

Demikian untuk menjadi maklum.



**CAMAT MUNCAR**

**YUSDI IRAWAN, SE, M.Si**

Pembina Tk. I

NIP. 196805121994031007



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1360 /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 MAR 2016

Yth. Kepala Kementerian Agama  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

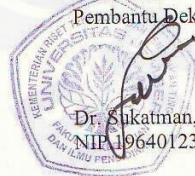
Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pemikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di Lembaga Kantor Urusan Agama Muncar yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP.196401231995121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor 1360 /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 MAR 2016

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

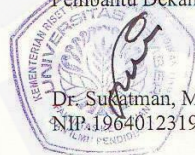
Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di Instansi yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Suhatman, M.Pd.  
NIP.196401231995121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **1360** /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**11 MAR 2016**

Yth. Kepala Kecamatan Muncar  
di Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di desa-desa yang ada di Kecamatan Muncar yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
  
Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1360/UN25.1.5/LT/2016

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 MAR 2016

Yth. Kepala Kantor Urusan Agama, Kecamatan Muncar  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dian Fitri Astutik

NIM : 120210302100

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

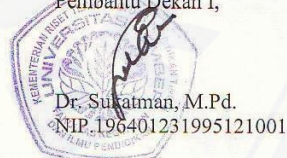
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di Kantor Urusan Agama yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP.196401231995121001



**LAMPIRAN H. BIODATA PENELITI****BIODATA PENELITI  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas**

1. Nama : Dian Fitri Astutik
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Maret 1994
3. Agama : Islam
4. Nama Orang Tua
  - a. Ayah : Slamet Riyadi
  - b. Ibu : Sudarsini
5. Alamat Asal : Jln. Gurameh, No. 22 desa Kesilir. Kec. Siliragung- Banyuwangi
6. Alamat Jember : Jln. Jawa 4C No. 14

**B. Pendidikan**

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	TK Perwanida II Siliragung	Banyuwangi	2000
2	SDN VI Kesilir	Banyuwangi	2006
3	SMPN 1 Siliragung	Banyuwangi	2009
4	SMAN 1 Pesanggaran	Banyuwangi	2012







KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
- FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **1360** /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**1** MAR 2016

Yth. Kepala BANKESBANGPOL  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

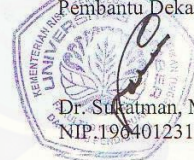
Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di Instansi yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP.196401231995121001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119  
**B A N Y U W A N G I 68425**

Banyuwangi, 17 Maret 2016

Nomor : 072/ 100 /REKOM/429.204/2016 Kepada :  
 Sifat : Biasa Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
 Lampiran : - Kabupaten Banyuwangi  
 Perihal : Rekomendasi Penelitian Di

**B A N Y U W A N G I**

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNEJ Jember  
 Tanggal : 11 Maret 2016  
 Nomor : 1360/UN25.1.5/LT/2016  
 Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :  
 Nama : Dian Fitri Astutik  
 NIM : 120210302100  
 Bermaksud melaksanakan Penelitian :  
 Judul : Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kabupaten  
 Banyuwangi Tahun 1980-2014  
 Tempat : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Banyuwangi  
 Waktu : 17 Maret s/d 17 April 2016

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. **KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**  
 Sekretaris,

  
**I. ABDUL RACHMAN**  
 Pembina Tingkat I  
 NIP. 19580412 198703 1 005

**Tembusan:**

Yth. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
 Universitas Jember



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**KANTOR KABUPATEN BANYUWANGI**  
 Jalan Adi Sucipto No. 112 Telp. 421349 / 413098

Nomor : Kd.15.30/5/PW.00/637/2016 Banyuwangi, 28 Maret 2016  
 Lampiran : -  
 Perihal : Ijin Penelitian

K e p a d a

Yth. Sdr. Kepala  
 KUA Kecamatan Muncar

Di

Tempat

**Assalamualaikum. Wr. Wb**

Menindaklanjuti surat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember Nomor : 1360/UN25.1.5/LT/2016 tanggal 11 Maret 2016 tentang Permohonan Izin Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi mahasiswa FKIP Universitas Jember atas nama :

Nama : Dian Fitri Astutik  
 NIM : 120210302100  
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
 Prodi : Pendidikan Sejarah

Dengan judul penelitian "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980 – 2014.

Sehubungan dengan hal tersebut, selama tidak menyalahi ketentuan perundangan yang berlaku, kami minta Saudara memberikan data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

**Wassalamualaikum. Wr. Wb**

Kepala  
 Kepala Seksi Bimas Islam



**Drs. H. MOH. JALI, M. Pd.I**  
 NIP. 19680727 199403 1 001

Tembusan : 1. Kepala Kantor Kemenag Sebagai Laporan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1360 /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 MAR 2016

Yth. Kepala Kementerian Agama  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

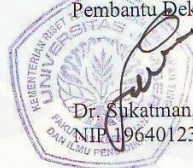
Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di Lembaga Kantor Urusan Agama Muncar yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor 360 /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19.1 MAR 2016

Yth. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014” di Instansi yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Suhatman, M.Pd.  
NIP.196401231995121001



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI  
KECAMATAN MUNCAR  
Jalan Hayam Wuruk Nomor : 14 Telepon Nomor : (0333) 593008  
MUNCAR

Muncar, 28 Maret 2016

Nomor : 072/231/429.511/2016 Kepada  
Sifat : Biasa Yth. Sdr. Dosen Pembimbing Skripsi  
Lampiran : - Universitas Jember  
Perihal : Ijin Penelitian di-  
**JEMBER**

Menunjuk surat dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tanggal 11 Maret 2016 Nomor: 1360/UN25.1.5/LT/2016 perihal Permohonan Izin Penelitian, bersama ini diberitahukan Mahasiswa :

Nama : DIAN FITRI ASTUTIK  
NIM : 120210302100  
Instansi : Universitas Jember  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah melaksanakan Penelitian Pengambilan Data di Kecamatan Muncar :  
Judul Tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014".  
Tempat : Desa Tembokrejo – Desa Kedungringin

Demikian untuk menjadi maklum.

  
CAMAT MUNCAR  
YUSDI IRRAWAN, SE, M.Si  
Pembina Tk.I  
NIP. 196805121994031007



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor **1360** /UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

**11 MAR 2016**

Yth. Kepala Kecamatan Muncar  
di Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di desa-desa yang ada di Kecamatan Muncar yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

  
a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,  
Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
Telepon: 0331- 334988, 330738 Faks: 0331-332475  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 1360/UN25.1.5/LT/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 MAR 2016

Yth. Kepala Kantor Urusan Agama, Kecamatan Muncar  
Banyuwangi

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

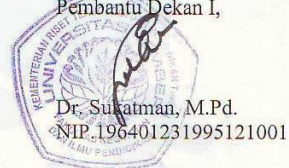
Nama : Dian Fitri Astutik  
NIM : 120210302100  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Tradisi Pernikahan Jawa dengan Madura di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 1980-2014" di Kantor Urusan Agama yang Saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Pembantu Dekan I,



Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001

**LAMPIRAN G. BIODATA PENELITI****BIODATA PENELITI  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP****C. Identitas**

1. Nama : Dian Fitri Astutik
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Banyuwangi, 16 Maret 1994
3. Agama : Islam
4. Nama Orang Tua
  - c. Ayah : Slamet Riyadi
  - d. Ibu : Sudarsini
5. Alamat Asal : Jln. Gurameh, No. 22 desa Kesilir. Kec. Siliragung- Banyuwangi
6. Alamat Jember : Jln. Jawa 4C No. 14

**D. Pendidikan**

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun
1	TK Perwanida II Siliragung	Banyuwangi	2000
2	SDN VI Kesilir	Banyuwangi	2006
3	SMPN 1 Siliragung	Banyuwangi	2009
4	SMAN 1 Pesanggaran	Banyuwangi	2012